1720

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Hikajat dan Dongeng Djawa Purba

ditjeritakan oleh
da KACHA

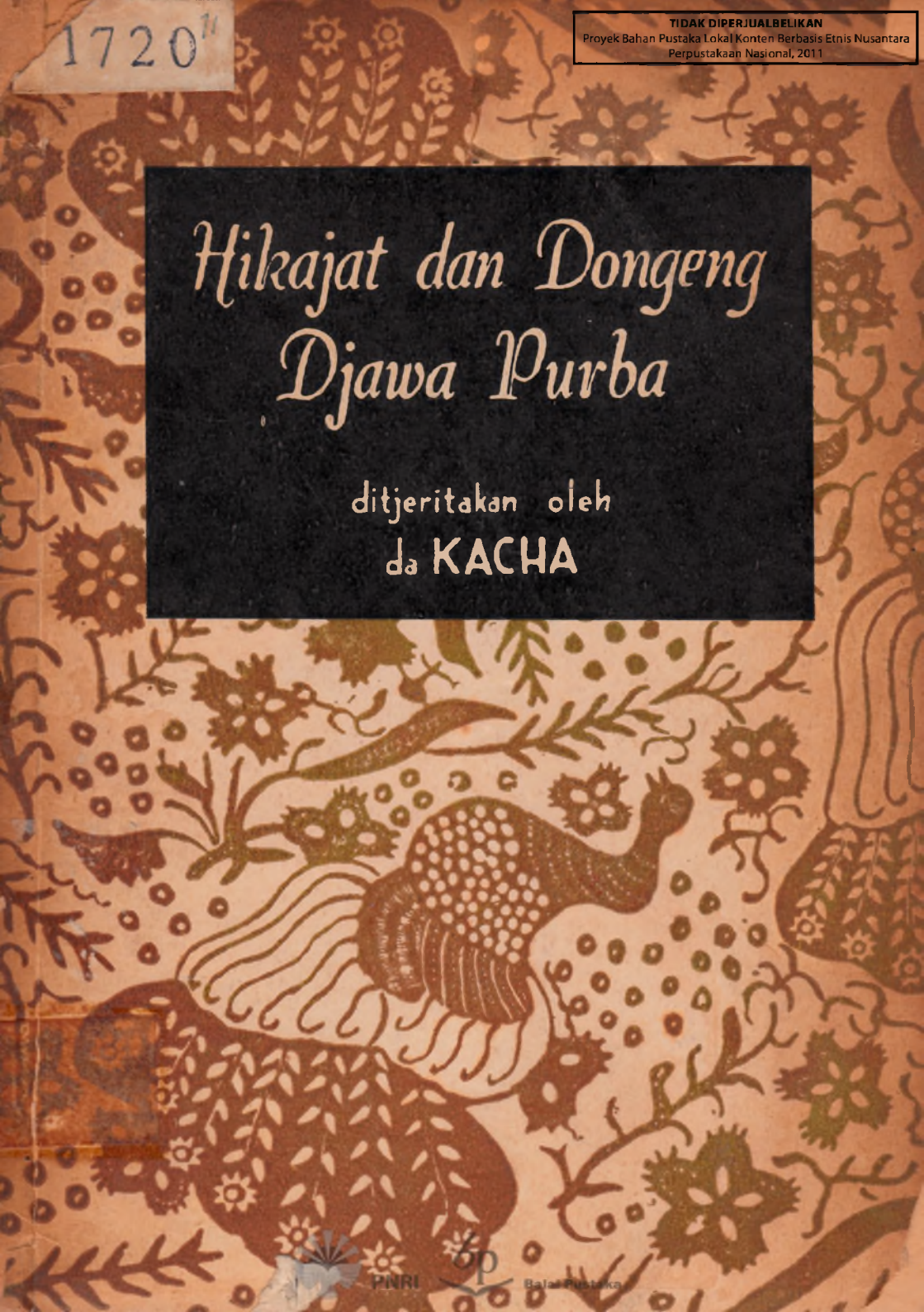

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Hikajat dan Dongeng Djawa Purba

DITJERITAKAN OLEH

da Kacha

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

Diterbitkan oleh :
P.N. Balai Pustaka

Pertjetakan :
P.T. Karya Nusantara, Djl. Asia-Afrika 62 — Bandung

Gambar-gambar oleh Nasjah

B. P. No. 1720
Hak pengarang dilindungi oleh Undang-undang

PASOPATI

DAHULUkala, sebelum agama Islam berkembang dipulau Djawa. dalam sebuah keradjaan memerintah seorang radja, Djamodjojo namanja, jang amat gagah perkasa. Sekalian keradjaan musuhnja ditundukkannja. Dalam peperangan, baginda selalu bertempur digaris depan bersama-sama rakjat. Dengan sebilah keris ditangan kanan, baginda menjerbu ke-tengah[2] musuh. Dalam pertempuran, baginda tak pernah mundur setapakpun djuga dan sekalian sendjata musuh jang tadjam tak mempan pada tubuh baginda, karena dilindungi oleh kesaktian keris itu.

Keris sakti itu diterima baginda dari seorang tapa dengan sebuah pesan, supaja baginda mendjaganja hati-hati benar. Karena kalau keris itu ditjuri orang, baginda tak akan sanggup melawan musuh lagi.

PNRI Balai Pustaka

Pesan itu diketahui oleh Wrekrodata, seorang radja raksasa, musuh baginda.

Pada suatu malam, ketika radja Djamodjojo tertidur dibawah sebatang pohon kaju setelah bertempur mati-matian melawan musuh jang besar, Wrekrodata datang dengan beberapa orang tentaranja dan baginda ditangkapnja. Djamodjojo ditawannja dan keris sakti itu dirampasnja.

Dalam tawanan, baginda bersusah hati sadja dan tak tidur-tidur sekedjappun djuga, sedangkan makanan jang disadjikan tidak dimakan baginda sesuappun djuga.

Pada suatu malam baginda berbaring letih benar, lalu tertidur sebentar. Waktu itu baginda bermimpi, seorang bidadari datang kepada baginda dan berkata : „Tuanku Djamodjojo, keris sakti tuanku telah dirampas orang, tetapi tuanku akan mendapat jang lain setjara adjaib. . .„ „ .. .. „ „. . .".

Ketika Djamodjojo hendak menanjakan „dengan djalan bagaimana", bidadari itu telah menghilang.

Lama baginda memikir-mikirkan mimpi itu, sehingga pada suatu malam baginda bermimpi pula kembali. Tidak bidadari jang datang lagi, tetapi Durga, dewi jang amat tjantik. Ia berkata : „Djamodjojo kamu akan mendapat seorang putera, jang akan membahagiakan kamu. Dari padanja kamu akan menerima sebuah keris jang lebih bagus dan sakti dari pada keris jang dirampas Wrekrodata itu."

Dewi Durga itu menghilang pula, ketika Djamodjojo hendak bertanja pula. Baginda tidak mengerti apa artinja mimpi itu. Berhari-hari dan bermalam-malam baginda memikirkannja.

Lama kelamaan, karena kurang tidur memikir-mikir mimpi itu dan kurang makan, Djamodjojo mendjadi kuxus dan djatuh sakit.

Ketika Wrekrodata, radja raksasa itu, melihat keadaan Djamodjojo, ia kasihan dan berdjandji, baginda akan dimerdekakannja, apabila ia telah menaklukkan musuhnja jang penghabisan.

Tidak berapa lamanja Wrekrodata telah kembali dengan kemenangannja dan djandjinja itu ditepatinja. Djamodjojo dibebaskan, tetapi dengan sebuah perdjandjian. Baginda mesti menjerahkan sekalian sendjata jang ada dikeradjaan baginda kepada radja raksasa itu,

PNRI Balai Pustaka

karena menurut katanja, baginda tidak boleh berperang lagi dan dalam keradjaan baginda mesti selalu aman dan tenteram.

Ketika baginda mendengar perdjandjian itu, baginda membungkuk dihadapan musuh itu dan berdjandji akan menjerahkan sekalian sendjata jang ada dalam keradjaan baginda kepada radja raksasa itu. Perdjandjian itu berat benar terasa oleh baginda, tetapi kemerdekaan jang diutamakan baginda.

Setelah radja Djamodjojo duduk memerintah kembali, sekalian rakjat diperintahkan akan menjerahkan segala sendjatanja kepada baginda. Setelah terkumpul sekalian sendjata itu akan dibawa keistana Wrekrodata, radja raksasa itu.

Paling penghabisan sekali datang seorang orang tua hendak menjerahkan sendjatanja pula. Ia adalah seorang jang pertama sekali memeluk agama Islam dalam keradjaan itu. Ia berkata : „Tuanku, kita mesti menjerahkan sekalian sendjata kita kepada radja raksasa itu. Tetapi tuanku djangan chawatir, karena tuanku akan mendapat sendjata jang lebih bagus dan baik dari keris jang dirampas oleh Wrekrodata itu. Allah telah menetapkan seperti itu....."

Baginda dan sekalian menteri tertawa mendengarkan perkataannja itu.

„Siapakah Allah itu," tanja Djamodjojo. „Kami tidak kenal dengan dia....."

„Namanja sendiri barangkali seperti itu," mengedjek seorang menteri. „Barangkali masih ada sendjata jang disembunjikannja

Baginda pertjaja dengan perkataan menteri itu. „Kami tidak akan tertipu olehmu," kata baginda. „Tentu kamu ada menjembunjikan sebuah sendjata lagi, jang akan kamu djual nanti kepada kami. Ajo, bawalah kemari, kalau tidak....."

Tetapi orang tua itu berdukatjita mendengarkan tuduhan itu, menggelengkan kepalanja, mengatakan bahwa ia tidak ada menjembunjikan sendjata lagi dan bahwa Allah itu bukan manusia dan tidak tinggal didunia ini, melainkan dilangit.

Tak seorang djuga jang pertjaja akan perkataannja itu. Ia dituduh sebagai penipu, lalu dimasukkan kedalam pendjara dibawah istana itu.

PNRI Balai Pustaka

Telah berbulan-bulan ia meringkuk dalam pendjara itu, sehingga radja dan sekalian penduduk istana itu lupa kepadanja.

Pada suatu hari permaisuri baginda melahirkan seorang putera. Badannja tegap dan sehat, tetapi adjaib..... Putera baginda itu lahir membawa sebuah keris emas terikat pada sisi kirinja dengan benang.

Djamodjojo dan sekalian menteri heran melihat keadaan itu dan teringat akan perkataan[2] jang didengar baginda dalam mimpi dahulu dan perkataan jang diutjapkan Pasopati, orang tua jang dikurung itu.

„Keluarkan segera Pasopati itu dari pendjara dan bawalah kesini," sabda baginda.

Tetapi, tatkala Pasopati menghadap baginda dan hendak menjembah, ia terguling dilantai dan menghembuskan nafasnja jang penghabisan. Pasopati telah berpulang kehadirat Allah. Hanja sekali sadja ia membukakan matanja melihat putera baginda itu jang diletakkan orang diatas kasur sutera dekatnja dan berkata dengan suara jang lemah : „Allah jang maha kuasa jang menentukan ini semuanja. Ia dilahirkan dengan sebilah keris emas. Tetapi sendjata ini tidak akan dipergunakan untuk peperangan....." Kemudian ia melihaf kepada Djamodjojo dan berkata dengan suara jang hampir tak kedengaran : „Dan tuanku, rakjat tuanku sekalian akan membuat sendjata seperti keris itu dan akan tuanku pakai sebagai tanda, bahwa pada suatu masa tuanku akan tunduk kepada kehendak Allah. Karena Allah itu maha kuasa dan maha adil. Kenalilah Ia !" Kemudian Pasopati menutup matanja untuk selama-lamanja.

Baginda menjesal benar, karena telah menjiksa orang tua jang tak bersalah itu dan menamakan keris jang dibawa putera itu „Keris Pasopati".

Sampai sekarang orang Djawa menamai keris jang sebentuk dengan keris jang dibawa lahir oleh Seputran putera radja Djamodjojo itu, „Keris Pasopati".

PNRI Balai Pustaka

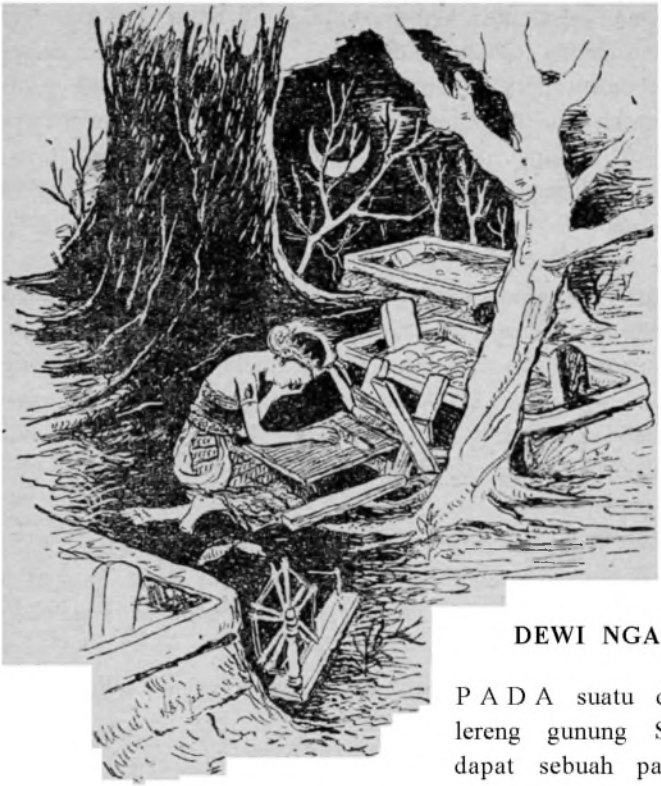

DEWI NGALIMA

PADA suatu dataran dilereng gunung Sawal, terdapat sebuah patung batu. Menurut riwajatnja patung itu adalah seorang radja jang telah mendjadi batu.

Radja itu hidup sebagai anak muda dalam zaman gemilang keradjaan Padjadjaran. Ia telah djatuh tjinta pada Dewi Ngalima, seorang puteri dari radja Rangga Gading, jang gagah perkasa dan amat ditakuti. Radja Rangga Gading itu mempunjai sebuah singgasana jang terbuat dari batu Tjomplang jang keramat. Tak seorang djuga boleh duduk diatas singgasana itu, biar permaisuri sekalipun, karena

PNRI Balai Pustaka

kalau singgasana itu diduduki, rakjat keradjaan itu akan mendapat ketjelakaan.

Rangga Gading bentji kepada radja muda itu, karena Dewi Ngalima hendak dikawinkannja dengan radja Tjirebon. Hendak menolak radja muda itu, baginda tidak berani pula, karena ajahnja seorang radja jang besar pula keradjaannja, lebih besar dari keradjaan Tjirebon. Oleh karena Rangga Gading takut akan bertentangan dengan ajah radja muda itu, perkawinan itu disetudjuinja. Tetapi siang malam baginda memikirkan, bagaimana akan menghindarkan jang bakal menantunja itu. Sampai pada perkawinan belum djuga dapat akal oleh baginda. Pagi-pagi pada hari perkawinan itu, tiba-tiba baginda mendapat sebuah akal akan mentjeraikan radja muda itu untuk selama-lamanja dari Dewi Ngalima.

Hari itu radja muda datang keistana Rangga Gading lengkap dengan segala hulubalang dan pengiringnja, beserta berpuluh-puluh budak jang membawa hadiah untuk Dewi Ngalima dan orang tuanja. Iaditerima oleh Rangga Gading dengan segala upatjara kehormatan. „Anakku," sabda baginda sambii menundjuk kepada singgasana batu itu, „duduklah diatas singgasanaku itu. Sekarang kamu akan mendjadi radja pengganti aku."

Sementara Rangga Gading berkata itu, seorang pengiring membisikkan ketelinga radja muda itu : „Djangan duduk diatas singgasana itu, karena tuanku dan jang lain-lain akan mendapat ketjelakaan....."

Radja muda itu menjembah dihadapan Rangga Gading, tetapi tidak pergi duduk keatas singgasana itu.

Ketika baginda mempersilakan sekali lagi radja muda itu duduk diatas singgasana itu, radja muda itu mendjongkok dengan hormat diatas tikar permadani, jang terbentang didepan singgasana itu dan berkata dengan segala gerak gerik kehormatan : „Tuanku, setelah perkawinan aku berlangsung, barulah aku akan duduk diatas singgasana itu, disamping tuanku. Sekarang aku belum berhak duduk disana.

„Baiklah, anakku," djawab baginda.

Baru sadja perkawinan itu berlangsung, radja Rangga Gading berkata pula : „Anakku, sekarang kamu berhak duduk disampingku."

PNRI Balai Pustaka

Radja muda itu lupa akan pesan pengiringnja dan duduk diatas singgasana batu Tjomplang itu, disamping mertuanja.

Ketika itu Dewi Ngalima dibawa kekamarnja akan menukar pakaiannja. Tetapi telah berdjam-djam lamanja puteri itu belum djuga kembali. Radja muda itu gelisah dan pergi mentjari permaisurinja itu.

Dari djauh terdengar olehnja suara perempuan-perempuan menangis dan mendjerit-djerit. Suara itu datangnja dari kamar inang pengasuhnja Dewi Ngalima.

„Apakah jang terdjadi ?" tanja radja muda itu, ketika masuk kedalam kamar itu. „Mengapa kamu menangis mendjerit-djerit seperti itu ? Dimanakah isteriku, Dewi Ngalima ?"

„Itulah sebabnja kami berdukatjita semuanja," djawab perempuan-perempuan itu. „Dewi Ngalima telah dilarikan orang."

„Kemana, kemana ia dilarikan orang ?" teriak radja muda itu dengan suara jang gemetar. „Dan siapa jang melarikannja ?"

„Tak seorang djuga jang mengetahuinja," djawab seorang inang pengasuhnja. „Kami hanja melihat sekedjap sadja bajangan kuda jang melarikan itu. Dari djauh kami dengar suaranja berteriak : „Radja muda telah duduk diatas batu keramat itu ! Sekarang kita akan mendapat ketjelakaan jang besar. . . . . ."

Radja muda itu terkedjut mendengar perkataan itu. Sebenarnja kesalahan bagindalah maka Dewi Ngalima dilarikan orang. Tetapi baginda akan menolongnja !

Dengan tak berkata-kata dan tak memberi tahukan kepada Rangga Gading, baginda menunggangi kudanja, dan berangkat kegunung Muriah mendapat seorang tapa hendak minta pertolongan. Tapa itu tentu mengetahui keadaan itu dan akan menerangkan kepada baginda. Dibelakang gua batu tapa itu, ada beberapa gua lagi, kandang kuda sembrani kepunjaan dewa-dewa.

Radja muda itu memburu kudanja setjepat-tjepatnja. Sampai digunug Muriah didepan gua tapa itu, kuda itu tak berdaja lagi dan bagindapun hampir tak bertenaga lagi.

Baginda turun dari kudanja, pergi menghadap tapa itu dan meminta, supaja ia membawa baginda kekandang kuda sembrani itu.

PNRI Balai Pustaka

„Aku suka membawa tuanku kekandang kuda sembrani itu," kata tapa itu, „tetapi tuanku tidak akan mendjumpai kuda sembrani itu. Semuanja dipakai oleh dewa-dewa pergi berperang keangkasa."

„Ah, bapa tapa," sembah radja muda itu. „Apakah dajaku sekarang ? Aku akan pergi mentjari isteriku jang dilarikan orang. Aku akan mentjarinja, biarpun dibawah tanah atau diudara. Dengan kudaku tidak akan sanggup. Ah, mintalah kepada dewa[2] itu akan mengirimkan aku seekor kuda sembrani. Kalau tidak, seekor garuda. . . . ."

„Garuda ? Burung keramat Dewa Wisnu ?" seru tapa itu terperandjat. „Tidak boleh djadi. Biarpun dewa-dewa jang lain, tidak boleh menunggangi garuda itu. Dan akan meminta seekor kuda sembrani itu, tidak mungkin pula." Tapa itu diam sedjurus melihat keatas sambil berpikir dan berkata : „Anakku, aku akan menolong engkau ! Pitjingkanlah matamu dan djangan dibuka sebelum aku perintahkan."

Radja muda itu menurutkan perintah tapa itu. Alangkah girangnja hati baginda, tatkala baginda melihat kembali. Kuda baginda jang telah letih itu, segar kembali dan bersajap.

„Naiklah keatas kudamu itu dan pergilah mentjari isterimu," seru tapa itu.

Dengan segera baginda menunggangi kuda itu dan terbang dengan tangkasnja keangkasa. Kuda itu menerbangkan baginda melalui gunung jang tinggi-tinggi dan lembah jang dalam-dalam.

Ketika baginda melalui gunung Sawal, baginda melihat pada lerengnja enam orang laki-laki tengah ber-tjakap[2]. Baginda berhenti sebentar dan bertanja kepada mereka itu : „Adakah salah seorang dari kamu melihat seorang puteri dilarikan orang ?"

Mereka itu terus sadja bertjakap-tjakap dan tak mengatjuhkan pertanjaan baginda itu. Baginda menanjakan sekali lagi, tetapi tidak djuga didjawab mereka itu. Baginda marah benar dan berteriak ; „Djawablah pertanjaanku dengan segera, kalau tidak kepalamu akan aku penggal !"

Sekarang. baru mendjawab seorang dari mereka.

„Puteri itu tidak dilarikan orang," katanja. „Ia telah mendjadi seekor burung dara putih."

PNRI Balai Pustaka

„Saja melihat ia sebagai bidadari, terbang kelangit !" kata jang kedua.

„Saja melihat ia sebagai seekor kidjang, lari kedalam hutan dikedjar pemburu," kata jang ketiga.

„Dan saja," kata jang keempat, „melihat ia sebagai seekor harimau tengah membunuh seekor domba."

Sambil tersenjum berkata jang kelima: „Saja melihat ia telah buruk benar. Rupanja telah tua dan mukanja berkerinjut seperti nenek kebajan."

„Dan nenek kebajan itu telah kami bunuh, dan kami buang kedalam djurang jang dalam itu," kata jang keenam memberengut.

„Ja, betul, telah kami lemparkan kedalam djurang jang dalam itu !" kata mereka itu bersama-sama.

Baginda bertambah marah, lalu menghunus keris dan memegang kepala keenam orang itu.

Ketika keenamnja rebah tidak berkepala lagi, baginda menjumpah mereka djadi batu. Baru sadja sumpah itu diutjapkan baginda, majat keenam mereka itu telah mendjadi batu.

Tetapi baginda menjesal pula melakukan perbuatan jang kedjam itu. Dengan perasaan malu dan sesal jang tak terhingga baginda meninggalkan tempat itu pergi mendaki gunung Sawal itu, diikuti oleh kuda baginda dari belakang. Baginda melalui djalan jang sulit-sulit, hampir tak dapat ditempuh lagil.

Ketika baginda sampai pada sebuah dataran jang tinggi, seorang nenek kebajan jang sangat buruk dan kotor, memeluk serta mentjium baginda sambil berseru : „Aku isterimu, jang kau tjintai ! Aku Dewi Ngalima. Tak kenalkah engkau lagi dengan aku ?"

„Mengapa engkau telah berubah benar ?" tanja baginda keheranan. „Isteriku, Dewi Ngalima, muda remadja dan tjantik. Dan engkau telah tua dan buruk benar. . . . . ."

„Buruk, aku buruk !" teriak nenek kebajan itu, lalu melompat keatas kuda baginda dan melompat se-tjepat[2]nja keangkasa.

Radja muda itu terkedjut benar melihat keadaan itu dan rubuh ketanah. Tubuh baginda tegang dan lama-kelamaan keras seperti batu.

Lengan, kaki dan kepala baginda tidak dapat bergerak lagi.

PNRI Balai Pustaka

Seluruh tubuh baginda telah mendjadi batu. Mata baginda memandang kesebuah djurusan sadja dan kelopaknja tidak dapat digerakkan lagi, sedangkan mulut baginda telah terkatup. Ketika itu datang Dewi Ngalima sambil membawa perkakas tenunnja. Ia tidak mengerti akan keadaan suaminja itu. Ia membungkuk seraja berkata : „Mengapa pada hari perkawinan kita, aku dibiarkan sadja dilarikan oleh radja Tjirebon itu ? Mengapa aku tidak ditjari ? Dan mengapa engkau terbaring ditempat jang sunji ini ?"

Mulut baginda jang telah hampir semuanja mendjadi batu itu dapat mengutjapkan sepatah kata lagi.

„Aku tengah mentjari engkau ....."

Hanja itu sadja jang dapat diutjapkan baginda.

Empat puluh hari dan empat puluh malam, Dewi Ngalima mendjaga suaminja jang telah mendjadi batu itu. Ia selalu sadja menangis, sehingga alat dan benang tenunnja basah dan tak dapat menjudahkan kain untuk kapan suaminja. Supaja ia dapat menjudahkan kain kapan itu, pada malam jang keempat puluh ia meninggalkan majat suaminja. Ia mengembara masuk keluar desa, hingga sampai didesa Telaga. Dipekuburan desa itu ia berhenti dibawah pohon, beringin jang rindang.

Disana ia duduk meneruskan pekerdjaannja menenun kain kapan. Siang hari ia bersembunji didalam gua batu dan malam hari ia berkeliling-keliling diantara kuburan[2] dan duduk dibawan pohon beringin itu menjudahkan kain kapan untuk suaminja. Tetapi kain kapan itu tak kundjung sudah.

Sampai sekarang, pada malam terang bulan penduduk desa Telaga mendengar bunji perkakas tenun Dewi Ngalima jang tengah asjik bertenun. Tak seorang djuga dari penduduk berani berdjalan malam melalui kuburan atau pohon beringin itu.

PNRI Balai Pustaka

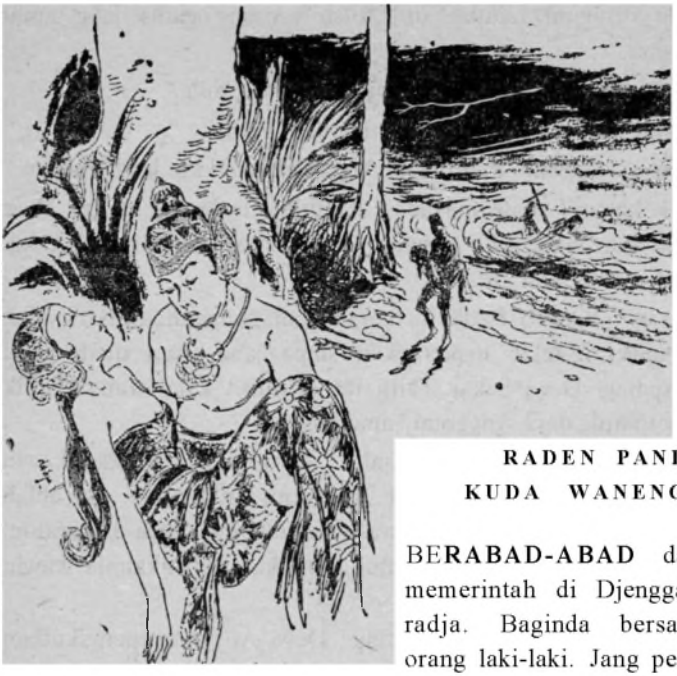

RADEN PANDJI KUDA WANENGPATI

BE**RABAD-ABAD** dahulu kala memerintah di Djenggala seorang radja. Baginda bersaudara tiga orang laki-laki. Jang pertama radja Kediri, jang kedua radja Ngurawan dan jang ketiga memerintah di Singasari. Saudara perempuan baginda, Kili Sutji, hidup sebagai seorang tapa dihutan Keputjangan.

Radja Djenggala beranak empat puluh tiga orang putera, Jang ternama adalah jang sulung, Tumenggung Bradja Nata dan jang kelima Raden Pandji Kuda Wanengpati.

Putera baginda jang kelima itu telah dipertunangkan dengan "Dewi Sekar Tadji, puteri radja Kediri, kemenakan baginda. Raden Pandji Kuda Wanengpati belum pernah bertemu dengan Dewi Sekar Tadji, tunangannja itu.

Pada suatu hari sebelum perajaan perkawinan berlangsung, Raden Pandji pergi bertjengkerma dengan beberapa orang pengiring-

PNRI Balai Pustaka

nja. Ia melalui rumah Patih Kudanawarsa, saudara misan radja Djenggala. Ketika Patih itu melihat Raden Pandji, dipersilakannja, dengan segera masuk rumahnja.

Raden Pandji Kuda Wanengpati duduk diberanda muka rumah Patih itu. Ia disuguhi tempat sirih oleh seorang gadis jang amat tjantik parasnja.

Raden Pandji tertjengang melihat ketjantikannja.

„Siapakah gadis itu ?" tanjanja kepada Patih.

„Pangeran," djawab Patih, „ia Anggreni, anakku jang bungsu."'

„Tjantik benar," djawab Raden Pandji terharu, „sehingga akan aku putuskan pertunanganku dengan Dewi Sekar Tadji dan hendak kawin dengan anak tuan itu."

„Pangeran," djawab Patih itu bersungguh-sungguh. „Pikirkanlah Ajahanda Pangeran telah menetapkan siapa jang akan djadi isteri Pangeran. Apalagi Dewi Sekar Tadji itu menurut kata orang tjantik benar, lebih tjantik dari Anggreni, anakku itu."

„Boleh djadi," kata Raden Pandji, „tetapi aku tak akan kawin dengan jang lain, selain dari Dewi Anggreni, anak tuan. Suruhlah ia bersiap, karena ia akan aku bawa sekarang ini djuga kekeraton. Kalau ajahku melihat ia nanti, tentu aku akan diizinkannja kawin dengan ia."

Patih itu tak dapat menolaknja lagi. Dewi Anggreni mengikutkan Raden Pandji keistana ajahnja. Radja Djenggala heran mendengarkan puteranja hendak kawin dengan Dewi Anggreni. Baginda tertarik pula melihat ketjantikan gadis itu dan merasa lajak ia akan didjadikan menantu. Beberapa minggu kemudian diadakanlah pesta perkawinan Raden Pandji Kuda Wanengpati dengan Dewi Anggreni.

Tetapi, tatkala radja Kediri mendengar perkawinan Raden Pandji Kuda Wanengpati dengan Dewi Anggreni itu, baginda amat murka. Sekarang baginda tahu bahwa radja Djenggala saudara baginda jang tua, tidak hendak mengawinkan Raden Pandji dengan Dewi Sekar Tadji, anak baginda.

Radja Kediri marah benar, sehingga baginda menetapkan hendak menjerang radja Djenggala. Sekalian menteri dan hulubalang dipanggil

PNRI Balai Pustaka

menghadap baginda akan mempertimbangkan hal itu. Diantara menteri-menteri itu adaiah menteri Prasanta jang tertua.

Ia berkata : „Tuanku, djanganlah lekas-lekas menjerang saudara tuanku itu. Sebelum dimulai peperangan itu, tjobalah tanjakan dahulu kepada kakanda puteri Kili Sutji."

„Lebih baik aku panggil sadja puteri Kili Sutji, saudaraku itu kesini," sabda baginda. Ketika itu diperintahkanlah beberapa orang hulu balang jang dipertjajai, pergi mendjemput puteri Kili Sutji ke hutan Keputjangan. Oleh karena Keputjangan itu amat djauh, setelah empat belas hari baru puteri Kili Sutji dapat menghadap radja Kediri.

Tatkala mendengarkan keterangan baginda, ia berkata : „Tidakkah saudara kita itu menepati djandjinja ?"

„Tentu sadja ia tidak menepati djandjinja," kata baginda dengan marah. „Ia telah mendjandjikan kepadaku, akan mengawinkan puteranja, Raden Pandji Kuda Wanengpati dengan puteriku Sekar Tadji, setelah mereka akil balig. Dan sekarang dikawinkannja dengan anak Patih itu ....."

„Djangan lekas sadja marah, saudaraku," kata puteri Kili Sutji. „Dengarkanlah, saja sendiri pergi kepadanja, akan menerangkan kesalahannja itu. Masih ada harapan kita. Dewi Anggreni itu, bukan keturunan radja. Djanganlah diteruskan peperangan itu, serahkanlah kepadaku. Aku akan menjelesaikannja."

Beberapa hari kemudian puteri Kili Sutji berangkatlah ke Djenggala.

Setelah beberapa hari berdjalan sampailah ia keistana radja Djenggala. Kemudian setelah beristirahat, ditjeriterakannjalah kepada baginda, apa maksud kedatangannja.

„Seorang radja tidak boleh memungkiri djandji jang telah diutjapkannja," kata puteri Kili Sutji, setelah ia mentjeriterakan bagaimana murkanja radja Kediri itu. „Radja jang tak menepati djandjinja, bukanlah radja jang baik. Tuanku telah menetapkan akan mengawinkan Raden Pandji Kuda Wanengpati dengan kemenakan tuanku, Dewi Sekar Tadji, anak radja Kediri. Tetapi tuanku telah mengizinkan anak tuanku kawin dengan Dewi Anggreni anak Patih itu."

„Tentu sadja boleh," kata baginda. „Ia boleh beristeri beberapa

PNRI Balai Pustaka

orang, sekehendak hatinja ! Dan tentu sadja ia mesti kawin dengan Dewi Sekar Tadji sebagai isterinja jang pertama. Sampaikanlah salamku kepada saudara kita itu dan katakan bahwa Raden Pandji Kuda Wanengpati akan datang melihat Dewi Sekar Tadji."

Setelah mendengarkan perkataan baginda jang menjenangkan itu. puteri Kili Sutji berangkat pulalah beberapa hari kemudian kekeradjaan Kediri. Sekarang barulah radja Kediri senang hatinja dan tak akan meneruskan peperangan.

Baginda menjiapkan persediaan untuk perhelatan perkawinan Dewi Sekar Tadji dengan Raden Pandji Kuda Wanengpati. Perhelatan itu akan diadakan baginda besar-besaran.

Ketika itu radja Djenggala mengumpulkan sekalian menteri-menteri dan hulubalang, memperkatakan perkawinan anak baginda jang kedua kalinja- dengan Dewi Sekar Tadji, jang akan mendjadi isteri ratunja dan apabila ia beranak laki-laki akan mendapat gelaran Pangeran. Setelah memperbintjangkan hal itu dengan sekalian menteri, maka baginda memanggil Raden Pandji Kuda Wanengpati dan berkata : „Anakku, oleh karena perkawinanmu jang tergesa-gesa dengan Dewi Anggreni jang tjantik molek itu, hampir kamu lupa perkawinanmu dengan Dewi Sekar Tadji, kemenakanku. Tetapi oleh karena ia mesti mendjadi isterimu jang pertama, aku kehendaki engkau besok pergi berangkat kekeradjaan Kediri akan melihatnja."

Raden Pandji jang tidak memikir-mikirkan perkawinan itu lagi, terperandjat mendengarkan kehendak ajahnja dan terpaksa menolaknja. Seumur hidupnja belum pernah ia membantah kehendak ajahnja. Sekarang ia menentang dan melanggar adat pula.

„Ajah," katanja, „aku tidak akan kawin dengan Dewi Sekar Tadji. Dewi Anggreni isteriku jang pertama dan tetap mendjadi isteriku."

Radja Djenggala amat marah mendengarkan perkataan anaknja dan berkata dengan suara jang tenang : „Baiklah, anakku. Aku tak suka memaksa kawin dengan Dewi Sekar Tadji."

Ketika itu baginda mendapat sebuah akal dan berkata pula: „Pergilah engkau sekarang kehutan Keputjangan mendjemput kakanda puteri Kili Sutji dan membawanja kemari. Katakanlah kepadanja,

PNRI Balai Pustaka

bahwa ada hal jang penting jang akan aku perbintjangkan dengan ia, jang tak dapat dinantikan lama-lama lagi. Sebab itulah engkau mesti berangkat sekarang ini djuga."

„Baiklah, ajahku," djawab Raden Pandji. Izinkanlah aku sebentar menemui isteriku akan mengambil perpisahan."

„Anakku, itu akan melambatkan perdjalananmu sadja," kata baginda pula. „Pergilah sekarang ini djuga. Nanti akan aku katakan kepada isterimu."

Raden Pandji Kuda Wanengpati pertjaja akan perkataan ajahnja. Dengan tak tjuriga sedikitpun djuga berangkatlah ia. Baru sadja ia meninggalkan istana ajahnja, radja Djenggala memanggil Tumenggung Bradja Nata, anak tuanja.

„Anakku," seru baginda, „saudaramu, Raden Pandji Kuda Wanengpati telah melanggar adat. Ia tidak menghormati aku sebagai radja dan bapanja. Ia tidak mau menurutkan perintahku dan ditolaknja sekalian kehendakku. Sebab itulah aku menghukumnja dengan hukuman jang seberat-beratnja !"

Baginda menjerahkan sebilah keris kepada Tumenggung Bradja Nata sambii berkata : „Bunuhlah Dewi Anggreni, isteri saudaramu itu dengan keris ini. Tetapi djanganlah dalam keradjaan ini. Budjuklah ia akan mengikuti engkau djauh dari keradjaanku ini sehingga saudaramu tak akan mengetahui hal ini."

Tak sampai hati Tumenggung Bradja Nata akan membunuh Dewi Anggreni, isteri saudaranja itu, karena ia tak pernah bentji kepada saudaranja. Tetapi ia tidak berani menolak perintah ajahnja. Sebagai seorang anak jang menghormati ajahnja diterimanjalah keris itu dan berkata : „Ajahku, segala perintah itu akan aku lakukan."

Sesudah itu ia mendapatkan Dewi Anggreni dikamarnja.

Dewi Anggreni tengah dikelilingi oleh inang pengasuhnja. Diantara mereka itu ada seorang perempuan tua jang mengasuh Dewi Anggreni sedari ketjilnja.

„Embah," seru Dewi Anggreni kepada perempuan tua itu. „Aku tadi malam bermimpi adjaib benar. Aku mendapat sehelai pakaian bersulam benang perak jang berkilat-kilat seperti tjahaja matahari. Sulamannja merupakan lukisan bulan jang memantjarkan sinarnja.

PNRI Balai Pustaka

Pada bahunja bertaburan bintang jang bertjahaja-tjahaja. Apakah artinja mimpiku itu ?"

Pengasuh tua itu berpikir sebentar lalu berkata: „Puteri akan melihat sesuatu jang indah bersinar-sinar. Orang akan ....." Ia tidak dapat meneruskan perkataannja lagi, karena Tumenggung Bradja Nata masuk kedalam kamar itu.

Ketika Dewi Anggreni melihat iparnja masuk, sekalian inang pengasuh disuruhnja pergi. Hanja perempuan tua itu sadja jang tinggal dalam kamar, bersembunji dibalik pintu, mendengarkan pertjakapan Dewi Anggreni dengan iparnja. Didengarnja Tumenggung Bradja Nata berkata: „Saudaraku Dewi Anggreni. Suamimu diperintahkan oleh ajahnja pergi kekuala Kamal. Oleh karena ia barangkali akan tinggal lama disana, dimintanja aku akan membawa engkau kesana. Bersiaplah, supaja kita lekas berangkat!"

Dewi Anggreni heran benar mendengar, bahwa suaminja berangkat dengan tak memberi tahukan. Tetapi ia tahu bahwa perintah ajahnja mesti dilakukan dengan segera dan mengerti suaminja tak berkesempatan memberitahukan kepadanja. Sebab itu ia berkata: „Nantikanlah sebentar, aku akan bersiap untuk perdjalanan itu."

Setelah lengkap, Dewi Anggreni diiring oleh pengasuh tua itu meninggalkan kamarnja, mendapatkan Tumenggung Bradja Nata.

„Ia tidak boleh menurutkan kita, Dewi Anggreni," kata Bradja Nata, ketika dilihatnja pengasuh tua itu.

Mendengar perkataan itu, pengasuh tua ketjemasan. Ia menjembah-njembah dan menarik-narik Dewi Anggreni pada badjunja, sambil menangis-nangis dan berteriak-teriak. Ia tidak mau bertjerai dengan Dewi Anggreni. Tumenggung Bradja Nata tidak dapat menahannja dan Dewi Anggreni tidak pula hendak meninggalkannja. Oleh sebab itu, pengasuh tua itu dibawanja pula.

Supaja inang pengasuh jang lain djangan mengikut pula, setelah mereka sampai diluar keraton, Tumenggung Bradja Nata menutupkan sekalian pintu gerbang. Dewi Anggreni dan pengasuh tua itu tidak mengetahui hal itu. Mereka telah duduk dalam kursi usungan. Dewi Anggreni berharap akan lekas bertemu dengan suaminja.

Perlahan-lahan usungan diangkat oleh hamba[2] radja menudju

PNRI Balai Pustaka

Kamal. Dewi Anggreni dan inang pengasuh tua itu tidak menjangka sedikit djuga, bahwa mereka akan dianiaja. Sebelum sampai di Kamal, hamba-hamba jang mengangkat usungan mengambil djalan masuk rimba raja. Ditengah hutan, Tumenggung Bradja Nata menjuruh Dewi Anggreni dan pengasuhnja berdjalan kaki dan memerintahkan hamba-hamba itu kembali ke Djenggala.

Sedjurus lamanja berdjalan, sampailah mereka dibawah sebatang pohon angsoka. Tumenggung Bradja Nata berkata kepada Dewi Anggreni : „Disinilah akan aku lakukan, saudara Dewi Anggreni."

„Disinilah akan aku temui suamiku ?" tanja Dewi Anggreni.

„Tidak," djawab Tumenggung Bradja Nata. „Disinilah engkau menurut kehendak ajahku, akan menemui adjalmu."

„Mengapa aku mesti dibunuh ?" tanja Dewi Anggreni terkedjut. „Adakah aku bersalah ? Apakah jang telah aku lakukan jang menjebabkan aku dihukum ?"

„Engkau tak ada berbuat salah, Anggreni," kata Tumenggung Bradja Nata. „Tetapi engkau mesti dibunuh, karena saudaraku tak mau kawin dengan Dewi Sekar Tadji, kemenakan ajahku. Raden Pandji Kuda Wanengpati tidak suka beristeri dua orang. Oleh karena kehendak ajahku, ia mesti kawin dengan puteri radja Kediri itu, maka engkau disuruh bunuhnja.....".

„Baiklah, aku akan menurutkan kehendak radja Djenggala itu," kata Dewi Anggreni berdukatjita. Ketika itu Dewi Anggreni mengambil keris Tumenggung Bradja Nata, lalu ditusukkannja kedadanja sendiri. Inang pengasuh itu tak suka pula hidup sendiri. Ditjabutkannja keris dari dada Dewi Anggreni lalu ditusukkannja pula kedadanja.

Tumenggung Bradja Nata menutup kedua majat itu dengan daun angsoka, lalu berangkat kembali ke Djanggala.

Sampai diistana, ia menghadap ajahnja, mengabarkan bahwa Dewi Anggreni telah dibunuhnja dan sesudah itu pengasuhnja membunuh diri pula.

Radja Djenggala girang benar mendengarkan kabar itu dan menjangka. tentu Raden Pandji Kuda Wanengpati sekarang akan suka kawin dengan Dewi Sekar Tadji.

Ketika Raden Pandji Kuda Wanengpati kembali dari hutan

PNRI Balai Pustaka

Keputjangan, mendapatkan puteri Kili Sutji itu, ia bergegas-gegas pergi menemui isterinja. Tetapi tatkala ia sampai dimuka pintu kamar isterinja, dilihatnja tidak isterinja jang berdiri didepan pintu, melainkan saudara perempuannja, Dewi Unengan. Raden Pandji Kuda Wanengpati heran melihatnja.

„Mengapa engkau disini ?" tanjanja keheranan. „Dimanakah isteriku ?"

Berdukatjita Dewi Unengan mendjawab : „Ia tidak disini lagi ; saudaraku Dewi Anggreni dibawa berserta pengasuhnja kekuala Kamal. Disana ia dibunuh, menurut kehendak ajah kita....."

Baru sadja Raden Pandji Kuda Wanengpati mendengarkan kabar itu, tubuhnja gemetar, lalu djatuh tak sadar akan dirinja lagi. Beberapa hari kemudian baru ia sadar, tetapi ia telah berubah ingatan.

Sepandjang hari, siang malam, ia berteriak-teriak memanggil Dewi Anggreni. Ditjarinja keseluruh podjok keradjaan, kedalam guagua batu dan disawah-sawah. Bunga-bungaan jang ditemuinja, ditjiumnja. Dikiranja Dewi Anggreni telah mendjelma mendjadi bunga itu.

Tidak seorang djuga jang berani mendekatinja, selain dari Prasanta jang tua itu. Sekali[2] ia berbisik kepada orang tua itu sambil mentjium setangkai bunga : „Aku pertjaja benar, bahwa bunga jang tjantik ini mengandung djiwa Dewi Anggreni. Lihatlah, kelopak bunga ini merupai kelopak matanja jang memandang saju-saju kepadaku."

Pada suatu hari tatkala ia bersama-sama dengan Prasanta berdjalan-djalan melalui bunga-bungaan itu, ia berkata pula : „Prasanta, tak pertjaja pula aku, bahwa arwah Dewi Anggreni ada dalara bunga itu. Marilah kita pergi mentjarinja kekuala Kamal. Aku pertjaja benar, bahwa ia ada disana dengan pengasuhnja."

Prasanta kasihan benar melihat Raden Pandji Kuda Wanengpati dan selalu berusaha menghiburkan hatinja. Sekarang diturutkannja pula Raden Pandji pergi kekuala Kamal.

Ketika diketahui oleh Dewi Unengan, bahwa saudaranja itu akan berangkat kekuala Kamal, ia hendak mengikut pula.

„Selama ia sakit, aku akan mendjaganja," katanja kepada Prasanta. „Pertolongan perlu benar baginja. Sebab itu, aku akan mengikutinja kemana ia pergi."

PNRI Balai Pustaka

Diiringi oleh beberapa orang hamba, Raden Pandji Kuda Wanengpati berangkatlah beserta Dewi Unengan dan Prasanta menudju kuala Kamal. Mereka melalui rimba raja pula. Ketika Raden Pandji Kuda Wanengpati melihat tumpukan daun kering dibawah batang angsoka didalam hutan itu, berkatalah ia : „Ah, lihatlah tumpukan daun itu tentu Dewi Anggreni kekasihku, jang terbaring dibawahnja !"

Daun-daun itu disebar-sebarkannja dengan kakinja. Raden Pandji Kuda Wanengpati tak terkedjut sedikit djuapun ketika dilihatnja dua majat orang jang telah keras seperti batu. Jang seorang masih muda dan tjantik rupanja dan jang seorang lagi telah tua dan berkerinjut mukanja. Keduanja adalah majat Dewi Anggreni dengan pengasuhnja. Rupanja tidak berubah sedikit djuapun, seperti semasa ia masih hidup. Hanja badannja sadja jang dingin dan keras seperti batu.

Dengan segera diangkatnja majat isterinja itu dan berkata kepada Prasanta : „Dukunglah olehmu majat pengasuh itu dan ikutkanlah aku ketepi pantai. Disana lebih baik lagi dari ditengah hutan jang sunji ini."

Prasanta menurutkan kehendak Raden Pandji. Diangkatnja majat pengasuh tua itu dan diikutkannja Raden Pandji.

Dewi Unengan terperandjat benar melihat majat itu, sehingga tak dapat berkata-kata lagi, menurutkan saudaranja jang berdukatjita itu.

Sampai ditepi pantai, Raden Pandji berkata kepada Prasanta : „Lihatlah, disana tersedia dua buah perahu ! Sekarang kita akan pergi berlajar ! Aku dan isteriku serta Dewi Unengan akan memakai sebuah perahu dan engkau dengan pengasuh tua itu naiklah keperahu jang lain itu !"

„Baiklah ! Dan bagaimana lagi selandjutnja ?" kata orang tua itu sambil menjuruh hamba mengikatkan tali perahunja kepada perahu Raden Pandji.

„Sekarang hamba itu mesti menurutkan kita dengan perahu ketjil," kata Raden Pandji Kuda Wanengpati. „Nelajan-nelajan jang tinggal dipantai ini, tentu suka mempersewakan perahunja untuk sekalian hamba itu. Kita hanja berlajar untuk menjenang-njenangkan hati kita sadja."

PNRI Balai Pustaka

Prasanta memerintah sekalian hamba akan mentjari perahu. Ketika didengar oleh nelajan-nelajan itu, bahwa anak radja jang berubah ingatan itu akan pergi berlajar menjenang-njenangkan hatinja, dengan segera perahu-perahu itu dipindjamkannja.

Setelah siap, berangkatlah sekalian perahu-perahu itu beriring-iringan. Dalam perahu jang pertama duduk Dewi Unengan dan Raden Pandji Kuda Wanengpati dengan Dewi Anggreni diatas pangkuannja. Prasanta duduk dalam perahu jang dibelakangnja menghadapi majat pengasuh tua itu. Sesudah itu mengikut pula beberapa buah perahu ketjil dengan sekalian hamba-hamba.

Bertambah lama perahu-perahu itu bertambah djauh dari pantai. Ketika itu, Raden Pandji memerintahkan akan menudjukan haluan keutara.

Baru sedjam perahu-perahu itu ditengah laut, berembuslah angjn ribut diiringi oleh guruh petir, sambar-menjambar amat dahsjatnja. Sedjurus kemudian turunlah hudjan jang amat lebat. Air laut beralun ber-gelombang[2]. Ombak besar bergulung-gulung amat tinggi, sehingga perahu-perahu hamba-hamba itu hampir tak kelihatan lagi. Perahu Raden Pandji dan Prasanta terumbang-ambing dan terluntang lanting kesana kemari, sebentar diatas, sebentar dibawah, seakan-akan disungkup oleh gelombang jang dahsjat. Rupanja perahu-perahu itu telah djauh benar dibawa alun. Tetapi kedua perahu itu selalu berdekat-dekatan, karena diikat dengan tali jang kuat. Penduduk pantai menjangka bahwa Raden dan pengiring-pengiringnja telah mati tenggelam diantara ombak jang tinggi-tinggi.

Malam itu djuga radja Djenggala diberi tahukan, bahwa anak baginda beserta pengiringnja telah menemui adjalnja didasar laut.

Mendengarkan berita itu, pikiran baginda terganggu benar. Baginda tidak mau lagi duduk memerintah dan akan memisahkan diri dari rakjat akan hidup sebagai seorang tapa dalam hutan Keputjangan, bersama-sama dengan saudara baginda puteri Kili Sutji. Setelah baginda menjerahkan keradjaan kepada anak baginda. Tumenggung Bradja Nata, berangkatlah baginda kehutan Keputjangan.

Raden Pandji Kuda Wanengpati sebenarnja tidak mati. Perahunja dan perahu Prasanta terumbang-ambing ditengah laut tudjuh hari

PNRI Balai Pustaka

tudjuh malam lamanja dan terdampar dipantai Lemah Abang diseberang pulau Bali. Dalam tudjuh hari tudjuh malam itu Raden Pandji tidak tidur sekedjappun djuga, karena takut majat Dewi Anggreni akan diambil orang. Ketika mereka sampai kepantai, berkata Prasanta: „Pangeran, marilah kita kuburkan majat Dewi Anggreni disini. Lihatlah, alangkah bagus dan sunjinja tempat ini."

Raden Pandji mendjawab : „Prasanta, apakah maksudmu akan menguburkan isteriku disini ? Kekasihku ini tidak mati. Lihatlah, alangkah njenjak tidurnja !"

Prasanta memperhatikan majat itu sekali lagi. Sebenarnja, majat Dewi Anggreni seperti orang tidur sadja. Tetapi orang tua itu tidak suka melihat Raden Pandji selalu mendukung isterinja jang telah mati itu. Dipikirkannja sebuah tipu daja, supaja Raden Pandji mau menurutkan katanja. Setelah dipikirkannja sedjurus lamanja, ia bermaksud hendak mentjeritakan sebuah tjerita kepada Raden Pandji, karena dengan djalan begitu dapat ia membudjuknja. Tjara jang seperti itu telah sering dilakukannja selama Raden Pandji bertukar akal, karena kalau ia mendengar tjerita Prasanta, ia merasa senang.

Tengah ia duduk termenung memikirkan sebuah tjerita, berkata Raden Pandji kepadanja: „Hai, Prasanta, apakah jang engkau pikirkan ?"

„Aku memikirkan sebuah tjerita jang bagus, jang aku dengar dahulu," djawab orang tua itu. „Sukakah Pangeran mendengarkannia?"

„Kalau sekiranja bagus benar, suka saja mendengarkannja," kata Raden Pandji.

„Nah, dengarkanlah," kata orang tua dan memulai tjeritanja : „Dahulu kala, dalam sebuah keradjaan diseberang lautan adaiah seorang anak radja. Ia kematian isterinja jang amat dikasihinja. Ia tak mau pula bertjerai dengan majat isterinja itu dan didukungnja kemana ia pergi. Dibawanja ketimur dan kebarat, diadjaknja ber-tjakap[2], seakan-akan isterinja itu masih hidup. Tetapi oleh karena itu majat isterinja itu kepajahan. Oleh karena ia telah mati, ia hendak beristirahat didalam kubur, tetapi anak radja itu tidak mengerti. Tatkala ia suatu malam mendukung majat isterinja kian kemari dan ber-tjakap[2] dengan ia, terdengar oleh anak radja itu suara dari langit berkata

PNRI Balai Pustaka

kepadanja : „Anakku, kau selalu mendukung majat isterimu. Tidakkah pernah kamu memikirkan, bahwa kamu telah memajahkannja. Kalau kamu benar[2] mentjintainja, biarkanlah ia beristirahat dalam kubur. Disana ia akan melepaskan lelahnja ! Disana ia akan merasa berbahagia. . . . . ."

„Djadi aku bagaimana ?" tanja anak radja itu. „Apakah jang akan aku kerdjakan lagi, kalau ia aku kuburkan ?"

„Kamu, anakku," terdengar suara itu kembali, kamu pergilah mengembara dan menaklukkan beberapa keradjaan. Kalau kamu selalu mendapat kemenangan, kamu akan menemui isterimu hidup kembali. Tetapi kalau kamu kalah kamu tidak akan bertemu dengan isterimu itu." Tatkala ia telah menaklukkan beberapa keradjaan, bertemulah ia pada suatu hari dengan isterinja itu. Ia telah hidup dan lebih tjantik dari pada dahulu."

Rupa-rupanja tjerita Prasanta itu mengharu pikiran Raden Pandji Kuda Wanengpati. Ia mendengarkan tjerita itu, sambil memandang majat isterinja. Sesudah itu ia berbisik kepada majat itu : „Sudah lelah pulakah engkau Anggreni. Hendak beristirahat pulalah engkau didalam kubur ?" Berkata pula ia kepada Prasanta : „Alangkah bagusnja tjeritamu, Prasanta. Bagaimanakah pendapatmu, mungkinkah akan terdjadi seperti itu pula padaku ? Akan bertemu pulalah aku dengan isteriku, kalau sekalian musuh ajahku dapat aku kalahkan ?"

„Tentu sadja," kata orang tua itu. „Kedjadian ini tentu akan terdjadi pula pada Pangeran. Marilah kita kuburkan majat Dewi Anggreni, supaja dapat ia melepaskan lelahnja. Lihatlah tempat ini, bagus benar untuk kuburannja." Prasanta menundjuk kepada sebatang pohon kaju, lalu berkata : "Lihatlah, dibawah pohon kaju itu, Pangeran ! Disanalah Dewi Anggreni dapat beristirahat dengan senang. Pengasuhnja akan kita kuburkan disampingnja."

Raden Pandji Kuda Wanengpati mendukung majat isterinja kebawah pohon itu. Beberapa orang hamba telah menggali dua buah kuburan. Setelah siap, kedua majat itu dikuburkanlah. Tetapi ketika itu djuga kedua majat itu mengirap kelangit.

Raden Pandji melihat keheranan dengan mata jang terbelalak keatas. Sedjurus kemudian ia berkata dengan suara jang gemetar :

PNRI Balai Pustaka

„Prasanta, apakah sebabnja itu ? Bagaimanakah sekarang ini ? Bukankah Dewi Anggreni, kekasihku terbang kelangit ? Bagaimana aku menemuinja nanti, kalau aku telah menaklukkan musuhku ?"

Djawab Prasanta : „Pangeran pasti akan bertemu dengan ia. Sekarang Pangeran saksikan sendiri, bahwa ia dikasihi dewa-dewa. Lantaran itu ia dikirimkan lekas-lekas kelangit. Sebab itu pulalah kita mesti lekas-lekas mendirikan sebuah tjandi."

Beberapa hari kemudian terdirilah sebuah tjandi pada kuburan jang telah digali oleh hamba-hamba itu. Prasanta selalu memperkatakan kemenangan-kemenangan jang akan diperdapat oleh Raden Pandji. „Nama Pangeran sekarang djangan Raden Pandji Kuda Wanengpati lagi," katanja, „tetapi Kelana Djajengsari. Dan djangan ditjeritakan kepada siapapun djuga, bahwa Pangeran putera radja Djenggala."

„Djadi, siapakah aku ?" tanja Raden Pandji.

„Pangeran sekarang djadi seorang radja dari seberang lautan dan aku seorang teman Pangeran, namailah aku Kebo Pandogo," djawab orang tua itu. „Dewi Unengan kita namakan Ragil Kuning. Dengan nama ini, kita dapat dengan mudah memasuki sekalian keradjaan. Kita akan pergi dahulu ke Bali."

Keesokan harinja berangkatlah Kelana Djajengsari dengan teman-temannja ke Bali.

Malam itu, radja keradjaan Bali, Djaja Natpada bermimpi. Baginda melihat air mengalir dari sebuah mata air jang ketjil dan seluruh Bali digenanginja.

„Apakah artinja mimpiku itu, Patih ?" tanja baginda keesokan harinja kepada seorang perdana menteri.

„Kalau seorang bermimpi air, tuanku, ia akan berperang dengan musuhnja," kata Patih.

Sementara itu, bahtera Kelana Djajengsari telah berlabuh dipantai pulau Bali.

Tidak lama kemudian radja Djaja Natpada mendengar berita, bahwa jang datang itu radja Kelana Djajengsari dengan pengikut-pengikutnja dan telah berdjalan menudju istana.

„Berapakah banjaknja pengiring-pengiringnja radja itu ?" tanja Patih.

PNRI Balai Pustaka

„Kira-kira seratus orang," djawab orang jang membawa berita.

„Ah, seratus orang mudah sadja mengalahkannja," kata radja Djaja Natpada. „Kumpulkanlah sekalian tentara kita, Patih, dan lawanlah musuh itu."

Tentara Djaja Natpada jang ketjil itu melawan hamba[2] Kelana Djajengsari. Oleh karena amat tangkasnja sekalian hamba itu tentara Bali dapat dikalahkannja. Mereka lari bertjerai berai.

„Tentaranja sebesar-besar raksasa," kata Patih tatkala ia mengabarkan kekalahan itu kepada radjanja. „Kita mesti menjerah kepada radja Kelana Djajengsari."

Pertjakapan Patih itu terdengar oleh Pangeran Kuda Natpada, anak radja Djaja Natpada. Ia masih muda dan gagah berani.

„Aku hendak melawan radja seberang lautan itu," katanja. „Biarkanlah aku pergi dengan tentara jang tinggal itu."

Radja Djaja Natpada dan Patih menggelengkan kepalanja dan tak mengizinkan Pangeran Kuda Natpada pergi.

„Musuh itu rupa-rupanja kebal," kata Patih. „Mereka tentu dilindungi oleh dewa Wishnu. Mereka barangkali berserikat pula dengan djin. dan raksasa. Djadi kita mesti menjerah kepadanja. Serahkanlah sebagai tanda kekalahan, kepada radja itu, putera dan puteri tuanku, karena putera tuanku itu gagah berani seperti dewa dan puteri tuanku tjantik seperti Bidadari."

Baginda terperandjat benar mendengarkan usul Patih itu. Tetapi sungguhpun begitu baginda setudju. Dengan segera baginda memanggil putera dan puteri baginda dan mentjeritakan bahwa mereka akan diserahkan kepada radja Kelana Djajengsari sebagai tanda kekalahan.

„Aku akan menurutkan kehendak ajah," kata puteri itu.

Putera dan puteri radja Djaja Natpada diiringkanlah lengkap dengan hulubalang pengiring-pengiring dan inang pengasuh, mendapatkan radja Kelana Djajengsari. Seiringan hamba-hamba radja membawa djimat-djimat dan pusaka-pusaka dari keradjaan Bali.

Patih jang diutus oleh baginda menghadap Kelana Djajengsari, telah berangkat lebih dahulu. Ketika putera dan puteri Bali itu sampai, berkatalah Patih kepada Kelana Djajengsari : „Tuanku Djaja Natpada, radja keradjaan Bali, menjerahkan kepada tuanku sebagai tanda ke-

PNRI Balai Pustaka

kalahan baginda : putera baginda Pangeran Kuda Natpada dan puteri baginda, Mandaja Prana. Semendjak saat ini anggaplah putera dan puteri baginda itu sebagai hamba tuanku."

Putera dan puteri itu menjembah dihadapan Kelana Djajengsari. Ketika dilihatnja puteri itu, dikiranja ia telah bertemu pula dengan Dewi Anggreni. Dipegangnja puteri itu dan berkata : „Selamat datang Anggreni."

„Namaku Mandaja Prana," kata puteri itu ke-malu^{2}an.

Sedjurus lamanja baru diketahui oleh Kelana Djajengsari bahwa ia telah chilaf. Ia tak berkata lagi kepada puteri itu, tetapi kepada Patih itu dikatakannja : „Bawalah puteri dan putera itu kembali kepada ajahnja. Katakanlah kepada radja Bali itu, bahwa aku tidak suka menerima tanda kekalahan itu. Kata-katanja sadja, telah tjukup untukku. Pergilah, Patih, dan sampaikanlah pesanku ini !"

Alangkah girangnja radja Djaja Natpada melihat kedua anaknja telah kembali. Baginda senang pula mendengarkan pesan jang dibawa oleh Patih itu.

Malam itu djuga Kelana Djajengsari meninggalkan keradjaan Bali. Ia menjeberang ke Belambangan, karena maksudnja hendak menaklukkan keradjaan itu pula.

Keradjaan Belambangan ditaklukkannja pula seperti keradjaan Bali. Radjanja menjerah sadja, karena telah didengarnja warta, bahwa Kelana Djajengsari tidak dapat dikalahkan. Ia dilindungi oleh dewa-dewa, sehingga ia dan pengikutnja kebal, tak mempan kena sendjata tadjam. Sebagai tanda kekalahan, radja Belambangan memberikan putera dan puterinja beserta seekor gadjah dan seekor kuda jang tangkas.

Sesudah itu Kelana Djajengsari menaklukkan pula keradjaan Besuki, Lumadjang, Prabalingga, Pasuruan dan Malang. Sekalian radja-radja dari keradjaan itu takluk kepada Kelana Djajengsari, pahlawan muda itu.

Setelah menaklukkan sekalian keradjaan-keradjaan itu, Kelana Djajengsari bermaksud hendak beristirahat kedalam hutan.

Tatkala ia sampai didalam sebuah hutan, tidak diketahuinja, dalam keradjaan apa terletaknja hutan itu. Tetapi Kebo Pandogo

PNRI Balai Pustaka

mengetahuinja, karena ialah jang membawa Kelana Djajengsari kehutan itu. la menasehati Pangeran akan pergi kehutan itu, karena letaknja dalam keradjaan Kediri. Orang tua itu berpikir, bahwa maksudnja akan tertjapai, karena kalau Kelana Djajengsari bertemu dengan Dewi Sekar Tadji, tentu ia akan lupa dengan Dewi Anggreni.

Radja Kediri sekarang telah beranak lima orang, jang tua Raden Kerta Sari, jang kedua Dewi Sekar Tadji dan dua orang adik perempuannja, Dewi Mindoko dan Dewi Tamihoji. Putera jang bungsu bernama Raden Gunung Sari.

Pada saat Kelana Djajengsari beristirahat dihutan itu, radja Kediri hendak berperang dengan radja Gadjah Angun-angun dari keradjaan Metaun. Baginda ketakutan benar, karena tentara Metaun amat besar dan kuat. Apa lagi beberapa rombongan tentara itu telah berada diperbatasan keradjaan Kediri. Tentara-tentara itu hanja menantikan perintah sadja lagi dari radja Gadjah Angun-angun. Rakjat Kediri telah berputus asa, karena keradjaannja telah pasti takluk. Siang malam radja Kediri memikir-mikirkan bagaimana akan melawan tentara Metaun. Achirnja baginda berangkat kedalam hutan hendak menanjakan hal itu kepada seorang tapa.

„Mintalah pertolongan kepada teman-teman tuanku," kata tapa itu.

„Pertolongan siapakah jang akan aku minta ?" tanja baginda. „Siapakah diantara teman[2]ku jang mempunjai tentara jang sama kuatnja dengan tentara musuh itu ? Dan akan sukakah mereka membantu aku melawan radja itu?"

„Dengarkanlah, anakku," kata tapa itu. „Aku lebih banjak raelihat dan mengetahui dari orang lain. Aku tahu, bahwa sekarang ada seorang pahlawan jang mengembara didaerah ini. Namanja Kelana Djajengsari. la ternama, karena telah banjak mengalahkan keradjaan-keradjaan lain. Dari keradjaan Bali sarnpai kedaerah ini dikenali orang. Banjak radja-radja jang tunduk kepadanja. Mintalah bantuan kepada pahlawan itu akan melawan musuh jang kuat itu. Tentu anakku akan menang !"

„Dimanakah aku dapat menemui pahlawan itu ?" tanja baginda kepada tapa itu.

„Pada saat ini ia berada bersama dengan pengikutnja dalam

PNRI Balai Pustaka

hutan dekat Pasuruan. Pergilah kesana selekas mungkin !"

Radja Kediri berterima kasih kepada tapa itu dan pada malam itu djuga baginda menjuruh Patih dengan pengiringnja pergi mentjari pahlawan itu. Setelah bertemu, Patih menjampaikan pesan baginda. Diberikannja pula seputjuk surat dari baginda jang mengatakan, bahwa kalau keradjaan Kediri menang, baginda akan menjerahkan Dewi Sekar Tadji, puteri baginda, kepada pahlawan itu, akan djadi isterinja.

Tatkala Kelana Djajengsari membatja surat itu, diperlihatkannja kepada Kebo Pandogo dan ditanjakannja bagaimana pendapatnja.

„Kita tentu mesti mengabulkan permintaan radja Kediri itu," kata Kebo Pandogo jang bidjaksana itu. „Lebih baik kita berangkat segera bersama-sama dengan Patih ini."

Kelana Djajengsari setudju, lalu berangkat segera dengan pengikut-pengikutnja, bersama puteri Ragil Kuning, diikuti oleh Kebo Pandogo dan rombongan Patih. Terlebih dahulu telah diutus seorang hamba, hendak memberitahukan kepada radja Kediri, akan bersiap menantikan kedatangan Kelana Djajengsari dengan pengikut^{2}nja.

Baginda girang benar mendengarkan berita itu, lalu memerintahkan kepada para hulubalang dan menteri, akan menantikan pahlawan itu didepan pintu gerbang dengan segala upatjara kehormatan.

Setelah Kelana Djajengsari sampai, ia disambut dengan segala adat kehormatan dan diiringkan keistana baginda. Radja Kediri menjambut pahlawan itu dengan segala hormat dan berkata : „Aku telah mendengar kegagahanmu dan kemenangan-kemenanganmu melawan musuh. Sebab itu aku berterima kasih atas kedatanganmu dan suka akan menolongku malawan musuhku. Sekiranja aku menang, puteriku, Dewi Sekar Tadji, akan djadi isterimu. Ia dahulu telah dipertunangkan dengan Raden Pandji Kuda Wanengpati, anak radja Djenggala. Tetapi sajang, ia telah mati dalam lautan. Sebab itu, aku boleh mengawinkan puteriku dengan orang jang aku sukai."

Kelana Djajengsari tersenjum sadja mendengarkan perkataan radja itu. Ia hendak mendjawab, tetapi Kebo Pandogo jang duduk dibelakangnja, memberi ia isjarat. Ia takut, kalau-kalau Kelana Djajengsari akan mentjeritakan halnja. Ketika ia melihat kepada orang tua itu, barulah ia mengerti apa maksudnja.

PNRI Balai Pustaka

Di Kediri, Djajengsari dan pengiringnja tinggal diasrama Tambakbaja.

Kamar jang terindah sekali disediakan untuk Kelana Djajengsari, puteri Ragil Kuning dan Kebo Pandogo. Sekalian pengikut-pengikutnjapun diberikan tempat jang terbagus.

Keesokan harinja Kelana Djajengsari mengutus adiknja puteri Ragil Kuning, menghadap radja Kediri, akan mempersembahkan hadiah untuk Dewi Sekar Tadji. Hadiah itu terdiri dari kain sutera halus-halus, gelang dan tjintjin emas urai jang bertaburan intan baiduri. Sekaliannja diperoleh Kelana Djajengsari sebagai tanda kekalahan dari radja-radja jang ditaklukkannja.

Baginda menerima puteri Ragil Kuning dengan hormat dan baginda sendiri mengantarkan ia kekamar Dewi Sekar Tadji.

Tatkala Ragil Kuning melihat Dewi Sekar Tadji, ia tertjengang benar, karena rupanja seperti pinang dibelah dua dengan Dewi Anggreni. Sekedjap itu djuga ia pergi bergegas-gegas mentjeritakan kepada saudaranja. „Saudaraku, bermohonlah kepada baginda akan melihat Dewi Sekar Tadji," katanja. „Lihatlah rupanja, tak berubah sedikit djuga dengan mendiang Dewi Anggreni."

Kelana Djajengsari marah menggeleng-gelengkan kepalanja. Ia tak suka melihat Dewi Sekar Tadji dan tak pertjaja, bahwa ia serupa dengan Dewi Anggreni, kekasihnja. „Tak seorang djuga jang setjantik Dewi Anggreni," keluhnja. Akan menjembunjikan dukatjitanja, ia pergi mendapatkan Kebo Pandogo, akan bersiap untuk peperangan. Tatkala radja Kediri mempersaksikan Kelana Djajengsari berangkat dengan pengikut-pengikutnja jang tak seberapa, baginda heran bagaimana ia akan mengalahkan tentara Metaun jang banjak dan kuat itu.

Ketika terdengar berita oleh radja Metaun, bahwa Kelana Djajengsari, pahlawan gagah perkasa, membantu radja Kediri, baginda amat marah dan ketakutan. Karena amarah baginda jang amat sangat dan takut akan dikalahkan pahlawan itu, baginda menjuruh bakar desa-desa jang didjalani. Kebebalan radja Metaun itu, menjebabkan kerusuhan jang lebih besar.

Penduduk desa itu berdujun-dujun mendapatkan baginda. Mereka menjangka, bahwa musuh jang membakar desa itu dan mentjeritakan

PNRI Balai Pustaka

kepada baginda, bahwa tentara pahlawan Kelana Djajengsari itu amat banjak dan kuat jang tak mungkin dikalahkan.

Sungguhpun begitu radja Metaun meneruskan djuga peperangan itu. Tetapi, tatkala tentara baginda sehari demi sehari berkurang-kurang dan banjak jang melarikan diri kepegunungan, radja-radja persekutuan baginda mengakui bahwa Kelana Djajengsari tak dapat dikalahkan.

Radja Metaun, tidak bersenang hati dengan radja-radja persekutuan itu. Oleh karena baginda ditinggalkan radja-radja itu, baginda menetapkan akan pergi sendiri menjerang pahlawan itu. Baginda melengkapkan alat sendjata, lalu berangkat mengendarai seekor gadjah kemedan peperangan diiringi oleh beberapa orang tentara. Baginda menjerbu ketengah-tengah musuh dan menjerang tentara radja Kediri. Pertempuran itu berlaku sampai hampir malam. Baginda melawan dengan gagah berani, sehingga banjak dari tentara Kediri jang tewas. Esok harinja baginda akan meneruskan pertempuran itu melawan Kelana Djajengsari.

Kelana Djajengsari keesokan harinja telah bersiap pula hendak berangkat, tetapi terdengar suara perempuan berseru dibelakangnja : „Izinkanlah aku ikut berperang dengan tuan !"

Kelana Djajengsari menjangka bahwa saudaranja, Ragil Kuning jang berseru itu dan_ mengatjungkan tangannja, menolak permintaan itu. Tetapi ketika ia menoleh kebelakang, terperandjatlah ia melihat wadjah mendiang Dewi Anggreni, isterinja, lalu berkata : „Isteriku jang kutjinta, sebenarnjakah engkau kembali ?"

„Tuan chilaf, Pangeran Kelana Djajengsari. Aku belum djadi isteri tuan," kata Dewi jang tjantik itu dengan suara lemah lembut. „Aku Dewi Sekar Tadji, puteri radja Kediri. Rakjat menamakan aku „puteri gagah berani." Sebenarnja ! Aku tak pengetjut. Sebab itu aku akan ikut melawan radja Metaun. Bolehkah aku ikut disamping tuan mengendarai gadjah putihku ? Ia seekor binatang jang pintar, mengerti perkataan orang dan apalagi ia kebal."

„Dewi tjantik," kata Kelana Djajengsari, „aku tak berani membiarkan engkau menemui bahaja itu."

Puteri itu mendesak djuga hendak mengikut, karena ia hendak

PNRI Balai Pustaka

mentjoba ketjakapannja melemparkan tumbak. Dengan mengendarai gadjah putihnja, Dewi Sekar Tadji mengikutkan Kelana Djajengsari kemedan pertempuran.

Ketika radja Metaun bertemu dengan kedua pahlawan muda itu, baginda berkata kepada Kelana Djajengsari : „Sekarang er.gkau mesti merasakan tusukan tumbak aku. Kalau sekiranja engkau betul pahlawan, djanganlah engkau mengeluh." Ketika itu baginda menusuk pahlawan itu berulang-ulang, tetapi selalu dapat ditangkisnja. Baginda marah amat sangat, lalu mentjabutkan pedangnja. Pedang itupun dapat ditangkis oleh Kelana Djajengsari dengan mudah. Radja Metaun bertambah marah, sehingga mulutnja berbuih-buih, giginja berderak-

PNRI Balai Pustaka

derak dan matanja seakan-akan keluar dari lubangnja, lalu menghunuskan keris dan berkata dengan suara jang kasar : „Turunlah dari gadjahmu itu dan marilah kita berkelahi seorang lawan seorang dengan keris."

„Aku selalu bersedia, tuanku radja Metaun," kata Kelana Djajengsari dengan sabar, sambil meluntjur dari punggung gadjahnja dan dengan keris."

Radja itu tidak mengetahui, bahwa Kelana Djajengsari mempunjai keris Kala Misani, jang diterimanja dari dewa[2]. Tak seorangpun pula jang mengetahui bahwa tak sebuah tusukan dengan keris itu jang tak akan mengenai. Oleh karena marah jang amat sangat, sedjurus kemudian, radja Metaun membabi buta menjerang Kelana Djajengsari. Dengan tenang, pahlawan itu menantikan serangan radja itu. Sebelum radja Metaun menusuk Kelana Djajengsari, baginda telah rubuh ketanah, karena keris pahlawan itu telah dahulu menembus dada baginda.

Ketika itu djuga radja Metaun menghembuskan napasnja jang penghabisan. Pengikut-pengikut baginda sekarang mengakui, bahwa pahlawan Kelana Djajengsari, diperlindungi dewa-dewa. Sebab itu mereka lari bertjerai-berai dan meninggalkan sendjata-sendjata mereka dimedan pertempuran itu.

Kelana Djajengsari kembali bersama-sama dengan Dewi Sekar Tadji keistana radja Kediri. Ia disambut dengan suka ria oleh baginda dan mengiringkan ia kedalam istana. Baru sadja sampai didalam istana, Kelana Djajengsari djatuh pingsan. Radja Kediri, Dewi Sekar Tadji dan puteri Ragil Kuning ketjemasan, sementara Kebo Pandogo berlutut memeriksa pahlawan itu, kalau[2] ia mendapat luka parah.

„Lukakah ia ?" tanja baginda sedjurus kemudian kepada orang tua itu.

„Biarlah ia luka atau patah tulang rusuk dan tangannja, tidak mengapa," seru orang tua. itu berdukatjita. „Tetapi sekarang ia tidak bernafas lagi....."

Semuanja memandang ketjemasan kepada pahlawan jang tak bergerak-gerak. Dewi Sekar Tadji berkata dengan putus asa : „Aku berdjandji, kalau ia baik kembali, aku akan mendjadi hambanja....."

PNRI Balai Pustaka

Baru sadja perkataan itu diutjapkan oleh Dewi itu, Kelana Djajengsari membukakan matanja. Ketika puteri itu berlutut disampingnja hendak mengatakan, bahwa ia akan mendjadi hambanja, Kelana Djajengsari berbisik : „Tidak, kekasihku, Dewi Anggreni. Engkau tidak mendjadi hambaku, tetapi mendjadi isteriku, karena engkau telah turun kembali dari langit."

Dewi Sekar Tadji berdukatjita, karena Kelana Djajengsari memandang ia sebagai isterinja jang kembali dari langit.

Tetapi tatkala ia teringat pada Raden Pandji Kuda Wanengpati, jang bakal suaminja, kalau ia tidak mati tenggelam dilaut kuala Kamal, ia girang kembali. Ia merasa bangga dan berbahagia akan kawin dengan pahlawan jang gagah berani seperti Kelana Djajengsari.

Perkawinan Kelana Djajengsari dengan Dewi Sekar Tadji dirajakan besar-besaran. Perhelatan-perhelatan dan djamuan-djamuan diadakan beberapa hari lamanja.

Pada suatu hari tengah sibuk perhelatan, Dewi Sekar Tadji pergi ber-sama[2] dengan pengasuhnja kesebuah kuil jang dekat dari istananja, hendak bermohon kepada dewa-dewa akan keselamatan dan kebahagiaan perkawinannja. Setelah itu ia hendak menanjakan kepada dewa Kama Djaja, apakah Raden Kuda Wanengpati, bakal suaminja dahulu itu, betul-betul telah mati tenggelam.

Pada hari itu Kelana Djajengsari pergi pula kekuil itu. Ketika ia melihat Dewi Sekar Tadji masuk dengan pengasuhnja, ia menjamar djadi dewa Kama Djaja, dan pergi duduk diatas sebuah batu dipodjok jang gelap, supaja djangan djelas kelihatan rupanja oleh puteri itu. Ketika puteri itu telah dekat benar kepadanja, berkatalah ia dengan suara jang diubahnja : „Dewi Sekar Tadji jang tjantik, mengapa engkau datang kemari ? Apakah permintaanmu kepada kami ? Kamu tjantik, baik hati dan kaja. Suamimu gagah berani. Katakanlah, Katakanlah apakah jang kamu kehendaki lagi ?"

„Siapakah tuan, jang berkata seperti itu kepadaku," tanja Dewi Sekar Tadji. „Setankah tuan atau salah seorang dari dewa[2] kami ?"

„Seorang dari dewa-dewamu," kata Kelana Djajengsari. „Aku Kama Djaja, jang diutus oleh Batara Guru kepadamu. Beliau melihat engkau turun dari langit kesini. Oleh karena beliau menghendaki,

PNRI Balai Pustaka

supaja engkau selalu berbahagia, beliau ingin hendak mengetahui apakah jang engkau rusuhkan. Tjeritakanlah kepadaku."

„Tak ada jang aku rusuhkan, dewa jang mulia," djawab puteri itu. „Aku hanja ingin hendak mengetahui, apakah Raden Pandji Kuda Wanengpati, suamiku itu, betul-betul sudah mati ?"

„Mengapa engkau ingin hendak mengetahui?" tanja Kama Djaja.

„Ja," kata puteri itu, „kalau ia masih hidup, aku tidak dapat kawin dengan Kelana Djajengsari.

„Dengarkanlah, puteri," kata Kama Djaja palsu itu. „Raden Pandji Kuda Wanengpati tidak meninggal dunia." Ia hanja mendjelma mendjadi pahlawan Kelana Djajengsari. Djanganlah ditjeritakan berita ini kepada orang lain, biarpun kepada Kelana Djajengsari sendiri. Pergilah pulang puteri, suamimu telah menanti."

Baru sadja Dewi Sekar Tadji meninggalkan kuil itu, Kelana Djajengsari jang menjamar sebagai dewa Kama Djaja, lekas-lekas pergi keistana, mendahului Dewi Sekar Tadji. Ia tak akan berkata apa-apa tentang kuil itu, kalau ditanjakan oleh Dewi Sekar Tadji. Tetapi puteri itu tak menanjakan pula, karena ia girang benar, bahwa Kelana Djajengsari sebenarnja Raden Pandji Kuda Wanengpati.

***

Perkawinan Dewi Sekar Tadji dengan Kelana Djajengsari, diketahui oleh radja Djenggala jang tengah bertapa dihutan Keputjangan. Baginda amat marah, karena saudara baginda radja Kediri telah berani mengawinkan Dewi Sekar Tadji, tunangan putera baginda, Raden Pandji Kuda Wanengpati, dengan Kelana Djajengsari orang asing. Dengan segera baginda memerintah Tumenggung Bradja Nata akan pergi menjerang keradjaan Kediri dan membunuh Kelana Djajengsari. Setelah diterima perintah itu, Tumenggung Bradja Nata berangkatlali dengan tentara jang amat besar dan kuat. Beberapa hari kemudian pasukan itu telah berada diperbatasan keradjaan Kediri.

Mendengarkan berita itu Kelana Djajengsari tak sedikit djugapun merasa gentar. Tetapi kabar itu belum dipertjajainja benar. Sebab itu disuruhnja saudara Dewi Sekar Tadji, Pangeran Gunung Sari,

PNRI Balai Pustaka

dengan beberapa orang pengiringnja, menjelidiki keadaan itu.

Beberapa hari kemudian Pangeran Gunung Sari kembali dan menjampaikan kabar itu kepada Kelana Djajengsari.

„Betul, kakanda Kelana Djajengsari," kata Pangeran itu. „Aku lihat tentara Djenggala telah berada didesa Semampir. Aku menemui salah seorang dari pahlawan tentara itu. Ia besar dan kuat seperti seorang raksasa. Aku katakan kepadanja, bahwa aku tersesat dalam perdjalanan dan aku tanjakan kepadanja, mengapa ia berperang dengan keradjaan Kediri.

„Dan apakah djawabnja ?" tanja Kelana Djajengsari.

„Dikatakannja, bahwa ia selekas mungkin akan memasuki pintu gerbang kita," djawab Pangeran Gunung Sari. „Maksudnja datang kernari akan menangkap dan membunuh kakanda, oleh karena kakanda sebagai orang asing, berani mengawini saudaraku, Dewi Sekar Tadji, tunangan Raden Pandji Kuda Wanengpati. Itulah sebabnja maka kakanda ditjarinja. Radja Djenggala marah benar kepada kakanda dan baginda menjuruh Tumenggung Bradja Nata, putera baginda, akan membunuh kakanda."

Kelana Djajengsari berterima kasih kepada Pangeran itu, lalu segera pergi mendapatkan radja Kediri.

Baginda tidak mengetahui bahwa Kelana Djajengsari, menantu baginda itu, anak bungsu dari radja Djenggala, lalu berkata : „Tentu sadja kita mesti bersiap untuk peperangan itu. Tentara kita tjukup kuat. Kita mesti melawan dan menundukkannja. Tahukah engkau, bahwa engkau dilindungi dewa[2] dan tak mempan kena sendjata ?"

„Betul ajahanda," kata Kelana Djajengsari. „Sungguhpun begitu, aku tidak mau melawan Tumenggung Bradja Nata. Aku tidak mau melawan radja Djenggala, dan aku akan menjerah."

Sesudah ia berkata itu, dipanggilnja Kebo Pandogo, dan memerintahkan supaja ia memberitahukan kepada sekalian lasjkar akan menjerah, kalau tentara Djenggala itu telah masuk.

Beberapa hari kemudian, tentara Tumenggung Bradja Nata memasuki pintu gerbang keradjaan Kediri. Tumenggung Bradja Nata menemui radja Kediri dan berkata : „Ajahku, radja Djenggala, marah benar kepada tuanku, dan terlebih-lebih marah kepada Kelana Dja-

PNRI Balai Pustaka

jengsari orang asing itu, jang telah tuanku kawinkan dengan Dewi Sekar Tadji, puteri tuanku."

„Mengapa aku tidak boleh mengawinkan puteriku dengan Kelana Djajengsari ?" tanja radja Kediri keheranan. „Ia seorang anak radja dan pahlawan ! Bukankah Raden Pandji Kuda Wanengpati telah meninggal dunia ? Mengapakah Dewi Sekar Tadji tidak boleh kawin dengan jang lain ?"

„Oleh karena kami belum pasti benar kematian saudaraku itu," kata Tumenggung Bradja Nata. „Majatnja belum ditemui. Panggillah Kelana Djajengsari itu. Aku sendiri akan mendjatuhkan hukuman mati untuk ia. Sekarang djuga, sebelum matahari terbenam, ia akan aku bunuh. Kepalanja akan aku penggal dan digantungkan dihutan Keputjangan."

Mendengarkan hukuman itu, baginda sangat berdukatjita. Dengan suara jang gemetar, baginda memerintah seorang menteri pergi memanggil Kelana Djajengsari.

Pahlawan itu datang dengan gagah, membusungkan dada dan menegakkan kepalanja. Ia tidak menjembah kehadapan radja Djenggala itu. Dengan muka jang tenang dan mata jang tak bergerak-gerak, dipandangnja saudara tuanja itu.

Tetapi baru sadja Tumenggung Bradja Nata melihat wadjah saudaranja, Raden Pandji Kuda Wanengpati, ia berlari mendapatkannja dengan tangan terbuka, dan berseru kegirangan : „Ini bukan Kelana Djajengsari ! Ini saudaraku jang hilang, Raden Pandji Kuda Wanengpati. Ia berhak kawin dengan puteri tuanku, Dewi Sekar Tadji."

Pada hari itu penduduk istana tidak berdukatjita melainkan bersukaria. Empat puluh hari empat puluh malam lamanja diadakan perhelatan jang besar dan meriah.

Setelah perhelatan itu selesai, Kelana Djajengsari atau sekarang Raden Pandji Kuda Wanengpati, pergi dengan isterinja beserta beberapa orang inang pengasuhnja, kepulau Kentjana djauh dari keradjaan Kediri. Ia mendjalani rimba raja pulau itu. Tiba-tiba Raden Pandji menemui dibawah pohon angsoka seorang gadis jang tjantik duduk disamping seorang perempuan tua jang telah berkerinjut muka-

PNRI Balai Pustaka

nja. Gadis itu seperti pinang dibelah dua dengan mendiang Dewi Anggreni dan perempuan tua itu seperti pengasuhnja. Raden Pandji seakan-akan terpaku kakinja ditanah melihatnja. Mulutnja terkatup tak dapat berkata-kata dan memandang sadja kepada gadis itu.

Tetapi tengah ia memandang-mandang, berdukatjita memikirkan, bahwa Dewi Anggreni sebenarnja telah hidup kembali sedangkan ia telah kawin dengan Dewi Sekar Tadji, turunlah dari angkasa dewa Narada, lalu berkata kepada Raden Pandji: „Raden Pandji Kuda Wanengpati, engkau dilindungi oleh dewa[2]. Batara Guru mengutus aku kepadamu, akan menerangkan hal jang sulit ini. Ketahuilah, bahwa Dewi Anggreni lenjap dari dunia, kehendak Batara Guru. Karena didunia ini tak boleh dua orang jang serupa. Oleh karena Dewi Anggreni seperti pinang dibelah dua dengan Dewi Sekar Tadji, sebagai dua bintang jang sebentuk dilangit, dewa-dewa mendjadikan Dewi Anggreni tjahaja bulan. Tetapi akan membuktikan kepadamu, bahwa kedua isteri jang kautjintai itu serupa benar, Dewi Anggreni turun sebentar dengan pengasuh tuanja. Dari sekarang Dewi Sekar Tadji dan Dewi Anggreni akan bersatu. Dewi persatuan itu dinamakan : Tjandra Kirana atau tjahaja bulan dan ketjantikannja akan sama gemilang dengan namanja itu."

Setelah itu dewa Narada tak berkata lagi dan mengirap kembali keangkasa. Ketika Raden Pandji Kuda Wanengpati melihat kepohon angsoka itu, dilihatnja isterinja, Dewi Sekar Tadji, jang bertambah tjantik dan berseri. Sekarang namanja Tjandra Kirana atau tjahaja bulan. Tetapi Dewi Anggreni dan pengasuh tuanja tak dilihatnja lagi dibawah pohon angsoka itu. Sekarang barulah Raden Pandji Kuda Wanengpati mengerti bahwa kedua dewi itu sebenarnja telah mendjadi satu.

PNRI Balai Pustaka

BRAWIDJAJA TIUNG WANARA

BEBERAPA abad jang lalu, memerintah dalam sebuah keradjaan di Djawa Tengah, radja Mundang Wangi jang amat kedjam. Baginda adalah putera dari Prabu Mundang Wangi.

Pada suatu hari radja Mundang Wangi pergi berburu kepegunungan dalam keradjaan baginda. Ketika baginda bertemu dengan seorang tapa, baginda diperingatinja, bahwa permaisuri baginda nanti akan mendapat tiga orang putera dan bahwa baginda akan dibunuh oleh putera jang sulung.

Baginda amat marah mendengarkan ramalan tapa itu. Dengan suara jang lantang dan gemetar, baginda memerintahkan kepada se-

PNRI Balai Pustaka

kalian pengikut baginda, akan membunuh tapa itu. Tetapi tak seorang djuga diantara mereka jang berani mendjalankan perintah itu. Baginda sendiri tak pula berani membunuh tapa jang keramat itu. Oleh sebab itu baginda berkata kepada tapa itu : „Oleh karena tak seorang djuga jang berani membunuh tuan, aku perintahkan kepada tuan akan meninggalkan tempat ini. Aku tidak peduli kemana tuan akan pergi. Dan aku bersumpah, kalau puteraku lahir akan aku bunuh."

Siang malam baginda memikir-mikirkan ramalan tapa itu. Tatkala putera baginda itu telah lahir, baginda memerintahkan kepada seorang inang pengasuh, pada suatu malam akan mengambil putera itu selagi ibunja tidur dan memberikannja kepada baginda. Setelah inang pengasuh membawa putera itu kepada baginda, baginda menjuruh seorang hamba jang dipertjajai, akan membunuh putera itu ditepi pantai dan melemparkan majatnja kedalam laut.

Oleh karena hamba itu takut kepada baginda, dibawanjalah baji itu ketepi laut. Sampai ditepi pantai, ia berseru kepada Kjai Belorong dewa laut : „Kjai Belorong, dewa laut jang malia kuasa, tuanku radja Mundang Wangi, memerintahkan kepada aku akan membunuh putera baginda jang baru lahir ini. Aku tak sampai hati membunuh baji ini.....Sebab itu berilah aku petundjuk, apakah jang akan aku lakukan dengan baji ini....."

Dari dalam laut jang beralun bergelombang itu, terdengarlah gemuruh suara Kjai Belorong mendjawab : „Hai hamba radja, engkau tidak kedjam seperti radjamu. Letakkanlah baji itu dalam gua batu jang engkau temui. Sesudah itu pergilah engkau kembali kepada radjamu dan katakanlah seperti ini : „Tuanku, hamba telah melakukan perintah tuanku ! Putera tuanku sekarang telah dalam kekuasaan Kjai Belorong." Radjamu itu akan senang mendengarkannja dan tak akan menanjakan lagi, apakah jang engkau perbuat dengan baji itu. Djanganlah engkau takut, aku akan memperlindungi baji itu."

Hamba itu meletakkan baji itu dalam sebuah gua batu jang pertama sekali ditemuinja. Sudah itu ia kembali pulang mendapatkan radjanja.

Setelah radja Mundang Wangi menanjakan hal itu kepada hamba itu, mendjawablah ia : „Tuanku. hamba telah melakukan perintah

PNRI Balai Pustaka

tuanku! Putera tuanku sekarang telah dalam kekuasaan Kjai Belorong."

„Bagus ! pergilah !" sabda baginda.

Keesokan harinja seisi istana baginda berdukatjita. Permaisuri baginda bangun terkedjut, karena telah kehilangan putera. Oleh karena itu bundaanda putera itu djatuh sakit dan pada malam itu djuga meninggal dunia.

Beberapa bulan kemudian radja Mundang Wangi telah lupa akan kematian permaisuri dan kawin pula dengan seorang puteri dari keradjaan Pedjadjaran. Dengan permaisuri jang kedua ini, baginda mendapat dua orang putera. Jang sulung Raden Tanduran dan jang bungsu Arja Babangan. Baginda amat kasih kepada kedua putera ini dan bersenang hati karena putera jang pertama telah meninggal dunia. Baginda tidak memikir-mikirkan putera jang pertama itu lagi.

Setelah hamba meninggalkan putera jang pertama itu dalam gua, Kjai Belorong menjuruh seorang nelajan jang tak beranak kegua itu. Nelajan itu selalu bermohon kepada dewa Brahma akan mendapat anak. Tatkala ia sampai didepan gua itu didengarnja suara anak ketjil menangis. Nelajan itu berhenti memperhatikan tangís itu dari mana datangnja. Setelah diketahuinja, ia masuk kedalam gua itu. Dilihatnja seorang baji terguling dalam podjok jang gelap diatas setumpukan rumput laut jang telah kering. Heran serta girang hatinja melihat baji itu. Diangkatnja dan diselimutinja dengan kainnja. „Rupanja dewa Brahma jang memberikannja kepada kami," pikirnja. „Brahma jang maha kuasa dan pemurah !"

Baji itu didukungnja dan dibawanja pulang. Isterinja jang tengah duduk didepan pondoknja heran melihat suaminja berdjalan lambat-lambat membawa sebuah bungkusan. Dipikirnja, suaminja keberatan dan berlari lekas-lekas menemuinja. Dari djauh ia berseru : „Apakah jang engkau bawa, Kaiman ?"

„Seorang anak laki-laki," teriak suaminja. „Seorang anak laki-laki jang diberikan dewa Brahma kepada kita !"

Rasula, isterinja, mula-mula tidak mengerti apa jang dikatakan suaminja. Tetapi kemudian setelah diperlihatkan oleh suaminja baji itu, ia bersorak kegirangan : „O, seorang anak laki-laki ! Brahma jang maha kuasa ! Ia memenuhi permintaan kita !"

PNRI Balai Pustaka

Demikianlah putera sulung radja Mundang Wangi sekarang dipelihara oleh nelajan Kaiman dan Rasula, isterinja jang baik hati.

Bertahun-tahun kemudian, sungguhpun radja Mundang Wangi telah tua benar, masih kedjam seperti sediakala. Kedua putera bagindapun, Raden Tanduran dan Arja Babangan, sama pula kedjamnja dengan baginda.

Tetapi putera baginda jang sulung, anak angkat nelajan itu, peramah dan baik hati. Parasnjapun tjakap pula.

„Ia tentu keturunan radja-radja," bisik Kaiman kepada isterinja. Lihatlah ! Kulit badannja kuning bersih, rupanja tjakap dan tangkas. Barangkali ia dirampas oleh musuh ajahnja dan disembunjikan dalam gua itu. Nanti kita akan dapat mengetahui siapa ia sebenarnja."

„Asal sadja ia djangan dirampas pula dari kita," kata Rasula.

„Sungguhpun begitu saja ingin hendak mengetahui, apakah ia betul-betul putera seorang radja," kata nelajan itu. Oleh karena ia ingin benar hendak mengetahui, berangkatlah ia masuk hutan hendak menanjakannja kepada seorang tapa. Tetapi tapa itu tidak mau memberitahukan keturunan putera itu dan berkata: „Bawalah ia ke Pedjadjaran dan suruhlah ia disana mempeladjari ilmu pandai besi. Sekarang aku tak dapat memberikan keterangan jang lain kepadamu."

Pak Kaiman membawa anak angkatnja itu ke Pedjadjaran dan diserahkannja kepada seorang pandai besi hendak mempeladjari ilmu itu. Ketika beberapa bulan kemudian terbukti bahwa anak itu tjakap benar mempeladjari ilmu itu, mengertilah nelajan itu, bahwa anak itu mesti keturunan radja-radja.

Beberapa tahun kemudian ia telah kenamaan dalam keradjaan Pedjadjaran, oleh karena ketjakapannja dalam ilmu itu. Perbuatan-perbuatannja disukai orang. Namanja jang baik itu didengar pula oleh radja Mundang Wangi dan baginda bermaksud hendak menemuinja, akan melihat barang-barang jang dibuatnja. Pada suatu hari, baginda berangkat kerumah pandai besi itu.

Tatkala baginda sampai ditempat itu, baginda menemui pandai besi jang ternama itu ditempat kerdjanja. Baginda tertjengang melihat wadjah pandai besi muda itu, jang berkilat-kilat karena tjahaja api. Mulut baginda terkatup dan tak tahu apa jang hendak dikatakan.

PNRI Balai Pustaka

Wadjah anak muda itu seperti pinang dibelah dua dengan permaisuri baginda jang telah meninggal dunia. Sedjurus lamanja baginda berdiri kebingungan dan beberapa menit kemudian baginda berkata kepada anak muda itu : „Siapakah nama engkau, pandai besi ? Orang tuamu barangkali orang berbangsa ?"

Anak muda itu mendjawab dengan hormat: „Tidak tahu aku, tuanku. Aku ditemui oleh Pak Kaiman dalam sebuah gua batu, semasih aku lagi ketjil. Aku dibawanja pulang dan dipeliharanja sampai besar bersama-sama Mak Rasula, isterinja jang baik hati. Aku menganggap kedua mereka sebagai orang tuaku."

Baginda terharu mendengarkan perkataan anak muda itu. Dengan tak berkata-kata baginda berdjalan sadja keluar dan masuk lekas-lekas kedalam kursi usungan, lalu memerintahkan sekalian hamba akan kembali selekas mungkin. Baginda berharap akan sampai diistana sebelum matahari terbit. Djauh tengah malam barulah baginda sampai diistana. Dengan segera baginda memerintahkan memanggil hamba jang disuruh melemparkan putera sulung baginda kedalam laut beberapa tahun jang lalu.

Ketika hamba jang telah tua itu datang menghadap, berkatalah baginda dengan suara menghardik : „Adakah kamu kerdjakan perintahku dahulu dengan baik ? Adakah kamu lemparkan majat putera sulungku jang telah kau bunuh itu kedalam laut ?"

Hamba tua itu mendjawab dengan suara jang ketakutan. „Putera sulung tuanku telah aku bawa ketepi pantai, tetapi tak sampai hati aku membunuhnja. Ketika itu aku berseru kepada Kjai Belorong dan ia....."

„Dan ia mengirimkan seorang nelajan akan menolong putera itu," hardik baginda dengan suara jang gemetar karena marah. Sesudah itu baginda memerintahkan beberapa orang hamba jang lain akan membunuh hamba tua itu dengan segera. „Dan hati-hati, mendjalankan perintahku." sera baginda pula. „Kalau kamu djalankan pula seperti ia mendjalankannja kamu akan aku bunuh pula."

Hamba tua itu sudjud dihadapan baginda seakan-akan berterima kasih mendapat hukuman mati. Ia sebenarnja telah lama beringin-ingin hendak mati, karena tak tertahan olehnja lagi hidup dengan siksaan

PNRI Balai Pustaka

dan penderitaan. Sekarang ia gembira menerima kematian itu, karena itulah tanda terima kasih baginda akan djasa-djasanja selama ia hidup sebagai hamba. Sesudah itu diturutkannja hamba-hamba muda jang hendak membunuhnja itu.

Setelah hamba tua itu mati, radja Mundang Wangi memerintahkan memanggil Pak Kaiman. Baginda menjuruh beberapa hulubalang dan hamba membawa kursi usungan, supaja nelajan itu dapat segera datang. Baginda gelisah, berdjalan hilir-mudik, menantikan Pak Kaiman.

Baru sadja Pak Kaiman menghadap, baginda bersabda kepadanja : „Terangkanlah kepadaku nelajan, dimanakah kau temui änak jang kau didik seperti putera radja itu ? Tahukah engkau dari mana asalnja ?"

„Tuanku," sembah nelajan itu. „aku menemui anak itu selagi ketjil dalam sebuah gua batu menangis-nangis kelaparan. Dari mana asalnja aku tak tahu. Ia seorang anak jang tangkas, halus budi pekertinja dan kulit badannja kuning bersih, menandakan bahwa ia keturunan orang baik-baik. Sebab itulah, tuanku, aku beri ia pendidikan seperti putera radja."

„Dan kamu hanja sebagai seorang nelajan, tidak mengetahui suatu apa tentang anak itu, menjuruh ia mempeladjari ilmu pandai besi, seperti kebanjakan putera-putera radja," hardik baginda. „Hanja oleh karena kulit badannja lebih muda dari kulitmu ? Semuanja itu tidak menandakan, bahwa ia keturunan radja-radja. Tidak mungkinkah kulit orang kebanjakan seperti kulitnja itu pula ?"

„Boleh djadi, tuanku," djawab nelajan itu. „Tetapi tiada itu sadja jang menandakan, bahwa ia keturunan radja[2]. Suaranja, gajanja, dan gerak-gerik badannja, terang benar menundjukkan, bahwa ia putera seorang radja."

Radja Mundang Wangi berkata sambil mengedjek : „Pandai besi jang aku temui pagi ini, tak sedikit djuga merupai tjutju seorang radja. Sekarang pergilah engkau kedesamu kembali !"

Pak Kaiman menjembah, lalu meninggalkan istana. Heran benar ia memikir-mikirkan gelagat radja Mundang Wangi. Apakah perlunja baginda tjampur tangan dengan pendidikan anak angkatnja. Nelajan

PNRI Balai Pustaka

itu tidak mengetahui sedikit djuga. Tatkala hal itu ditjeritakannja pula kepada isterinja, perempuan dungu itu tidak mengerti pula.

„Lebih baik kau tanjakan kepada seorang tapa dikeradjaan Kedu," katanja kepada suaminja. „Ia dapat menerangkan kepadamu apa maksud baginda menanjakan hal anak angkat kita itu."

Keesokan harinja nelajan itu berangkat kekeradjaan Kedu. Ia menemui seorang tapa jang keramat dalam sebuah kuil. Tidak disangka-sangka, tapa itu kebetulan tapa jang beberapa tahun dahulu meramalkan, bahwa radja Mundang Wangi akan dibunuh oleh putera sulung baginda. Ia tinggal dalam kuil itu sebagai seorang buangan. Tetapi Pak Kaiman tidak mengetahui hal itu. Ditjeritakannja segala halnja kepada tapa itu. Ia ingin hendak mengetahui mengapa radja Mundang Wangi mendjemput ia dengan kursi usungan, sedangkan ia hanja seorang nelajan.

„Apakah gunanja sekalian penghormatan ini, bapa tapa ?" tanjanja. „Mengapa baginda hendak mengetahui asal usul anak angkat kami itu ? Kami tidak mengerti sedikit djuga. Itulah sebabnja aku datang kemari, hendak menanjakan hal itu kepada bapa tapa. Dan aku perhatikan pula bahwa suara dan gerak-gerik badan baginda sama benar dengan anak angkat kami itu. Mungkinkah ia anak seorang hamba jang bertjintakan dengan baginda ? Dan oleh sebab itu ia dibuangkan kedalam sebuah gua ? Katakanlah kepadaku, bapa tapa keramat. Benarkah dugaanku ?"

„Lepaskanlah lelahmu dahulu disini," djawab tapa itu. „Kamu telah pajah berdjalan. Sementara itu aku akan menjelidiki, mengapa radja Mundang Wangi hendak mengetahui asal usul anak angkatmu itu."

Dua hari dua malam Pak Kaiman bermalam ditempat tapa itu. Pada malam jang kedua tapa itu berkata : „Nelajan, djawaban pertanjaanmu telah aku perdapat. Angin menundjukkan aku djalan. Burung hantu dan tjelandjang memekikkan kepadaku. Perkutut membisikkan ketelingaku dan asap pedupaanku mentjeritakan, bahwa radja Mundang Wangi menjuruh bunuh putera sulung baginda ditepi pantai, karena aku meramalkan, bahwa baginda akan dibunuh putera sulung baginda itu. Hamba radja jang diperintahkan membunuh putera itu,

PNRI Balai Pustaka

tidak sampai hati, lalu meletakkan baji itu dalam sebuah gua batu. Djanganlah disangka anak angkatmu itu keturunan hamba. Tidak, ia adalah anak dari Ratu Sudarna Andina, Permaisuri Mundang Wangi jang pertama. Djadi dialah jang akan menggantikan ajahnja nanti. Djanganlah ditjeritakan dahulu kepadanja. Nantikanlah sampai pada waktunja, karena saudaranja, Raden Tanduran besar pula kekuasaannja dan ditjintai oleh rakjat. Sebab itu djagalah hati-hati anak angkatmu itu. Hanja itu sadja jang dapat aku katakan kepadamu. Dari sini djanganlah pulang segera kedesamu. Pergilah dahulu ke Padjadjaran menemui anak angkatmu itu."

Untung benar nelajan itu pergi ke Padjadjaran, karena radja Mundang Wangi datang pula menemui anak angkatnja itu. Baginda telali mengetahui bahwa pandai besi, anak angkat nelajan itu, putera sulung baginda, dan baginda selalu berusaha menghindarkan putera itu. Baginda telah mendapat sebuah tipu muslihat.

Ketika bertemu dengan pandai besi itu, baginda berkata lemah-lembut kepadanja : „Selamat pagi, pandai besi."

„Selamat datang, tuanku," kata pandai besi itu.

„Aku datang menanjakan kiranja tuan suka mendjual kurungan harimau jang tuan buat itu kepadaku," kata radja Mundang Wangi. „Adakah kuat rasanja kurungan itu untuk dua ekor harimauku ?"

„Sepuluh ekor harimau tak akan mematahkan djeradjak kurungan itu," djawab pandai besi itu.

„Tetapi sebelum aku beli kurungan itu, periksalah sekali lagi bahagiah dalamnja. Adakah kuat djeradjak dan dinding belakanenja. Siapa tahu, harimau itu binatang jang kuat dan ketjelakaan mudah sadja terdjadi. Sebab itu masuklah kedalam kurungan itu dan periksalah sekali lagi dengan teliti."

Pandai besi itu tidak menjangka bahwa radja Mundang Wangi akan menganiajanja. Ia memenuhi kehendak baginda, lalu masuk kedalam kurungan itu. Pada ketika itu pula, datang Pak Kaiman. Tatkala dilihatnja, anak angkatnja akan mendapat bahaja, bergesa-gesa ia pergi membisikkan kepadanja : „Djangan masuk kedalam kurungan itu. Baginda bentji kepadamu ! Mintalah baginda masuk bersama-sama dengan engkau....."

PNRI Balai Pustaka

„Hai orang tua, apakah jang engkau katakan kepadanja ?" hardik radja Mundang Wangi. „Tidakkah engkau tahu, bahwa engkau boleh aku bunuh, karena engkau datang kesini tidak dipanggil, selagi aku, radjamu, berada disini ? Pergilah, njah engkau dari pandangan-ku." Sesudah itu berkata pula baginda kepada pandai besi itu : ,,Dan engkau, turutkanlah perintahku dan masuk kedalam kurungan itu !"

Pandai besi itu tersenjum lalu berkata : „Tetapi tuanku belum melihat bagaimana kuat dan besar besi penguntji kurungan itu. Hendaknja tuanku lihat dahulu."

„Dimana besi penguntji itu ?" tanja radja Mundang Wangi.

„Didalam kurungan itu," djawab pandai besi. „Lihatlah, alang-kah mudahnja menguntji kurungan ini."

„Dukunglah aku kedalam kurungan itu," perintah baginda ke-pada beberapa hamba. „Aku hendak memeriksa bahagian dalamnja."

Baru sadja radja Mundang Wangi masuk, Pak Kaiman berlari kekurungan itu, lalu menguntjikan pintunja. Sesudah itu ia berkata kepada hamba-hamba radja: „Bawalah radjamu dengan kurungan harimau ini ketepi pantai. Penuhilah kehendak sekalian rakjat. Kamu sekalian akan dibebaskan dari perbudakan dan akan mendapat hadiah pula."

Hamba-hamba radja itu ragu-ragu, karena takut kepada pengikut-pengikut jang lain. Tetapi setelah nelajan itu menanggung pengikut-pengikut itu tidak akan berbuat apa-apa sekalian hamba mengangkat kurungan harimau itu dengan radjanja jang bengis itu didalamnja ketempat jang ditundjukkan oleh nelajan itu. Dari tepi pantai dibawa pula kegua batu tempat nelajan itu mendapat anak angkatnja dahulu.

Radja Mundang Wangi amat marah dan ketjemasan, bagaimana akan nasib baginda dalam tawanan nelajan itu. Baginda berteriak-teriak : „Keluarkanlah aku ! Hambaku sekalian, djanganlah didengar-kan perkataan nelajan itu. Aku, radjamu, berdjandji akan memberi kamu sekalian hadiah sebanjak-banjaknja ! Dan kamu akan aku be-baskan. Kamu boleh pergi kemana kamu sukai !"

Tetapi sekalian hamba tidak mengatjuhkan baginda. Mereka hanja menurutkan apa jang dikatakan nelajan itu.

PNRI Balai Pustaka

Ketika kurungan itu dibawa masuk kedalam gua batu, berkata Pak Kaiman kepada radja Mundang Wangi: „Siapakah bapa jang bengis itu, jang menjuruh bunuh anaknja jang baru lahir dan memparkannja kedalam laut ? Kenalkah tuanku dengan bapa itu ?"

Radja Mundang Wangi bertambah marah dan tak mendjawab pertanjaan itu.

Seorang hamba, anak dari hamba tua jang disuruh bunuh oleh baginda dahulu, berkata : „Bapa jang bengis itu adaiah radja Mundang Wangi sendiri ! Baginda memberikan putera baginda kepada ajahku dan berkata : „Kario, bawalah putera permaisuriku jang lahir ini ketepi pantai. Disana kamu bunuh ia dan majatnja lemparkan kedalam laut." Dan ajahku pergi membawa baji itu kesana, tetapi ia tak sampai hati akan membunuh anak itu. Oleh karena takut dan keraguan ia berseru kepada Kjai Belorong. Dewa laut itu mendjawab : „Hai hamba radja, kamu tidak sebengis radjamu. Letakkanlah baji itu dalam gua batu jang pertama kautemui." Ajahku melakukan petundjuk itu . . . . . ."

„Dan aku menemui baji disana, lalu aku bawa pulang dan kudidik seperti anakku." kata nelajan menjambung tjeritera itu. Sesudah itu ia berkata pula kepada radja Mundang Wangi: „Dan siapakah jang hendak mengurung anaknja jang telah ditemui itu, dalam kurungan ini dan akan disuruh bunuh oleh harimau ?"

„Radja Mundang Wangi sendiri," seru hamba itu.

Baginda bertambah marah, sehingga mata baginda seakan-akan keluar dari lubangnja dan mulut baginda berbuih-buih. Baginda memekik-mekik dan meraung-raung seperti harimau. Achirnja baginda rubuh dan menghembuskan napas jang penghabisan.

Sekarang pandai besi itu diberi bernama oleh bapa angkatnja, Brawidjaja Tiung Wanara. Ia berhak menggantikan radja Mundang Wangi. Putera baginda dengan permaisuri kedua, Raden Tanduran dan Arja Babangan diusirnja keluar keradjaan. Oleh sebab itu timbullah peperangan saudara, tetapi Brawidjaja Tiung Wanara dapat mengalahkan musuhnja.

Brawidjaja tidak lama pula memerintah, karena Raden Tanduran dapat mengalahkannja kembali dengan laskarnja jang amat besar.

PNRI Balai Pustaka

Dengan sekalian hamba-hamba ajahnja, berangkatlah Brawidjaja Tiung Wanara masuk hutan. Tak sebatang djuga pohon buah-buahan tumbuh dalam hutan itu, selain dari pohon buah madja jang pahit.

Buah madja itu sadjalah jang dimakan mereka selama dalam hutan itu. Brawidjaja Tiung Wanara mendirikan sebuah keradjaan dalam hutan itu, jang dinamakannja Madjapahit, menurut nama dan rasa buah-buahan jang banjak tumbuh dalam hutan itu.

Demikianlah terdirinja keradjaan Madjapahit jang besar itu.

PNRI Balai Pustaka

BEGAWA KASISAPA dilahirkan oleh ibunja, bertaring dua buah seperti gadjah. Badannja besar dan kuat, karena ibunja keturunan radja raksasa.

Sewaktu mudanja ia bertemu dengan Dewi Danu, dewi air jang besar kekuasaannja dalam sebuah danau. Pada suatu hari Dewi Danu berlajar-lajar dengan perahu lokannja jang besar dan indah berkilau-kilauan ber-keliling[2] danau. Ia melihat-lihat memperhatikan keindahan alam sekeliling danau itu. Selagi ia bersenang-senang, me-lihat[2] ber-keliling-keliling, terlihat olehnja Begawa Kasisapa tengah duduk diatas sebuah batu gunung ditepi danau.

Begawa Kasisapa melihat pula kepada Dewi Danu, jang tengah berdiri ditengah tjahaja aneka warna, jang menambah ketjantikannja..

PNRI Balai Pustaka

Tatkala dilihatnja ketjantikannja Dewi Danu, hatinja jang kasar mendjadi lembut seperti hati seorang ibu kepada anaknja. Ia menangis tersedu-sedan seperti anak ketjil.

Melihat anak raksasa itu menangis dengan air mata jang bertjutjuran, Dewi Danu menudjukan perahunja kebatu gunung itu. „Mengapa engkau berdukatjita, anak raksasa jang perkasa !" serunja dengan suara jang lantang. „Mengapa engkau mengeluh dan menangis ?"

„Aku menangis, dewi tjantik, oleh karena Tuhan hanja memberi aku dua buah mata untuk memperhatikan ketjantikan Dewi," djawab Begawa Kasisapa. „Mengapa Tuhan tidak memberi aku seribu mata, supaja aku dapat memperhatikan ketjantikan Dewi, penguasa danau ini, siang dan malam. Ah, dewi, kawinlah dengan aku. Kalau tidak aku akan mati karena rindu....."

Oleh karena ketangkasan dan ketjakapan anak raksasa itu, Dewi Danu djatuh hati pula kepada Begawa Kasisapa. Keduanja kawinlah dan beranak seorang putera jang dinamakan mereka Masa Danawa: anak jang dilahirkan dari tjahaja jang gemilang.

Masa Danawa kian hari kian besar. Ia bertambah tangkas dan perkasa, seperti ajahnja pula. Tetapi setelah ia dewasa, sifatnja telah sombong dan tinggi hati. Dikiranja ia manusia jang berderadjat tertinggi, malahan lebih tinggi lagi dari dewa-dewa.

Pada suatu hari dikumpulkannja sekalian penduduk negeri dan berkata kepada mereka : „Aku adalah machluk jang tertinggi dari sekalian machluk, malahan lebih tinggi dari sekalian dewa-dewa. Sebab itu, aku perintahkan kepada kamu sekalian, djanganlah menjembah dewa[2] itu lagi. Sembahlah aku dan sekalian persembahan berikanlah kepadaku. Aku, Masa Danawa, seorang ahli sihir jang besar !"

Sebetulnja, Masa Danawa seorang ahli sihir jang pintar. Karena dengan kekuasaannja, ia dapat mengembangkan buah kapas jang telah masak. Kapas jang berkembang itu mendjadi bahan pakaian ketika itu djuga untuk perempuan dan laki-laki.

Disawah begitu pula kekuasaannja. Kalau padi telah menguning, dengan kekuatan sihirnja padi itu mekar dan tergantung mendjadi ketupat pada bulirnja.

PNRI Balai Pustaka

Sekalian dewa-dewa heran, karena semasa Masa Danawa telah dewasa, tak pernah lagi mereka mendapat persembahan. Tak pernah mereka mendapat nasi, djagung atau buah-buahan. Asap pedupaan-pun tak ada mereka lihat. Buah ketjubung jang biasanja dipersembah-kan penduduk, dimalam bulan terang, sekarang tidak ada lagi.

Mereka mengerti bahwa sekaliannja itu telah diambil oleh Masa Danawa untuknja sendiri.

Sekalian dewa-dewa marah, lalu berangkat meninggalkan pulau Bali. Mereka pergi kepulau Djawa dan meminta pertolongan pada sekalian dewa-dewa jang ada dihutan pegunungan akan menjerang Masa Danawa. Dewa-dewa itu berangkat kembali bersama-sama ke-pulau Bali. Masa Danawa telah menantikan mereka pula dengan tentaranja jang amat besar, terdiri dari ahli-ahli sihir, djin dan raksasa. Sungguhpun begitu tentara Masa Danawa dikalahkan djuga oleh dewa-dewa itu.

Masa Danawa sendiri tidak mau mengalah. Ia akan meneruskan perkelahian, sehingga tentaranja jang penghabisan. Tetapi, tengah pertempuran, sekonjong-konjong turun Dewa Wishnu dari langit. Ia akan menghapuskan pertempuran itu. Dengan burung garudanja ia turun kebawah, lalu menangkap Masa Danawa atas perintah Brahma, dan membawa ia terbang kelangit. Masa Danawa didjadikannja djin angin, sehingga ia tidak dapat lagi kembali kedunia.

Begawa Kasisapa dan isterinja, Dewi Danu, berdukatjita benar, kehilangan Masa Danawa anak mereka jang sangat ditjintai. Mereka bertangis-tangisan sehingga danau itu penuh dengan air mata mereka, dan melimpah-limpah mendjadi sungai jang besar-besar, mengalir diantara gunung-gunung dipulau Bali.

PNRI Balai Pustaka

TISNA WATI

TISNA WATI adalah seorang Dewi, puteri Batara Guru. Ia tinggal bersama-sama ajahnja dilangit. Parasnja amat tjantik, tetapi ia amat nakal. Ia tidak mau tinggal bersama ajahnja dilangit lagi. Kadang-kadang kalau ia memandang kebumi dan melihat manusia berdjalan kian kemari, ia mengeluh : „Ah, alangkah baiknja kalau aku mendjadi manusia biasa pula." Kalau ajahnja pergi berperang dengan Djin Angin, sering benar ia hendak ikut, tetapi selalu tidak diizinkan oleh Batara Guru. Tisna Wati selalu memberungut[2] karena kehendaknja tidak diperkenankan. Kalau ajahnja kembali dari peperangan ia

PNRI Balai Pustaka

tidak berkata apa[2] dan selalu sadja mem-berungut[2]. Batara Guru bosan melihat tingkah laku puterinja itu. Ia amat marah dan berkata : „Tisna Wati, marilah engkau kemari. Aku telah bosan melihat tingkah lakumu. Oleh sebab itu kamu akan aku kirimkan kebumi dan aku djadikan engkau machluk biasa. Akan tetapi sajang tidak mungkin, karena engkau telah meminum air untuk hidup se-lama[2]nja. Sekarang aku telah mendapat akal jang lain. Engkau akan aku kawinkan dengan salah seorang dewa jang dapat mematuh kamu."

„Aku telah mendapat suami, ajah !" seru Tisna Wati kegirangan.

„Siapa?" tanja Batara Guru. „Aku harap djangan anak Djin Angin. Karena, aku telah tentu tidak mengizinkan engkau kawin dengan putera musuhku."

„Ah, tidak, ajah. Ia bukan Djin Angin dan tidak pula tinggal diangkasa atau dilangit ini. Ia tinggal dibumi. Lihatlah, sekarang dapat ajah melihatnja. Ia telah mentjangkul sawahnja pada lereng gunung itu."

„Tetapi ia anak manusia !" seru Batara Guru dengan marah. „Ia seorang machluk biasa. Kamu sebagai puteri dewa tidak mungkin kawin dengan ia."

„Tetapi, aku suka kawin dengan ia," teriak Tisna Wati, sambil merentakkan kakinja. „Aku tidak suka kawin dengan jang lain. Ia akan mendjadi suamiku, biar aku sekalipun akan meninggalkan langit untuk selama-lamanja dan mendjadi manusia biasa."

„Aku katakan sekali lagi kepadamu bahwa engkau tidak boleh kawin dengan anak manusia itu," hardik Batara Guru. „Lebih baik engkau aku djadikan batang padi, mengerti engkau !"

Tisna Wati ketakutan melihat ajahnja ketika itu. Karena tak pernah ajahnja marah kepadanja. Biasanja apa kehendak hatinja selalu diperkenankan.

Ia takut, kalau nasibnja sama pula dengan Dewi Sri jang didjadikan batang padi oleh Wishnu, suaminja, karena tidak menurutkan perintah. Tetapi Tisna Wati tidak selemah Dewi Sri. Ia tidak akan kawin dengan putera dewa. Ia hanja suka dengan anak manusia jang mengerdjakan sawahnja dilereng gunung itu.

Keesokan harinja, ketika Batara Guru hendak pergi mentjari

PNRI Balai Pustaka

suami untuk Tisna Wati, datang pula berita, bahwa Djin Angin telah membuat gaduh pula diangkasa. Terpaksa pula Batara Guru pergi dahulu melawan Djin Angin itu. Tatkala hendak berangkat ia berkata kepada Tisna Wati : „Kalau aku nanti kembali, aku akan membawa jang bakal suamimu."

Tisna Wati mendjawab dengan hormat : „Baiklah, ajah." Tetapi tidak dinantikannja kedatangan ajahnja itu. Karena, baru sadja ajahnja pergi, ia melajang turun kedunia. Angin setudju dengan maksud Dewi itu dan diiringinja Tisna Wati sampai kepada orang jang ditudjuinja itu. „Sekarang aku dapat melihatnja dari dekat," pikir Tisna Wati. Ketika itu ia turun dilereng bukit itu dan menantikan dengan sabar sampai anak muda itu melihat kepadanja.

Ketika anak muda itu melihat Tisna Wati, dihampirinja. Ia tidak mengetahui, bahwa puteri itu seorang puteri Dewa. „Apakah jang engkau tjari disini, gadis molek ?" udjar anak muda itu.

„Aku mentjari suamiku," djawab Tisna Wati tersenjum.

Mendengarkan djawaban jang aneh itu anak muda itu tertawa pula. Achirnja kedua anak muda itu tertawa bersama-sama kegirangan. Tetapi tertawa itu mendatangkan bahaja untuk Tisna Wati, karena suaranja jang keras dan gembira itu terdengar oleh ajahnja jang tengah berperang dengan Djin Angin. Sungguhpun tengah perkelahian jang amat dahsjat, didengarnja suara Tisna Wati. Dilihatnja puterinja telah berada didunia dan tengah bertjumbu-tjumbuan dengan seorang anak manusia. Tertawa mereka bertambah lama bertambah keras.

Batara Guru marah sangat melihat tingkah laku puterinja itu. Se-konjong[2] dihentikannja perkelahian itu dan turun pula kedunia.

Ketika ia sampai ditempat puterinja duduk bersama-sama dengan anak manusia itu, ia menghardik : „Ajo, lekas, kembali kelangit !"

Tetapi Tisna Wati tak hendak kembali kelangit. Ia suka benar dengan anak manusia itu dan tjintanja lebih besar dari kemauan Batara Guru.

„Tidak," katanja, „aku tidak akan kembali kelangit. Lebih baik aku mendjadi manusia biasa dan hidup bersama-sama dengan suamiku ini didunia....."

PNRI Balai Pustaka

„Baiklah, engkau akan tinggal didunia ini," kata Batara Guru. „Tetapi tidak sebagai dewi atau manusia. Engkau akan mendjadi batang padi dan rohmu akan tetap tinggal disawah lereng gunung ini."

Baru sadja Batara Guru habis berkata, Tisna Wati telah mendjadi batang padi jang ramping.

Tisna Wati mengeluh sebentar : „Sama benar keadaanku dengan Dewi Sri." Ketika ia telah berdiri sebagai batang padi jang ramping, disawah jang baru dikerdjakan itu. Ia membungkuk menghadap anak muda itu. Dengan tak berkata-kata anak muda itu mengusap-usap batang padi itu. Ia tidak mau bekerdja lagi, tetapi selalu memandang sadja kebatang padi itu.

Batara Guru kasihan pula melihat anak muda itu. „Mengapa tidak aku biarkan sadja mereka itu berdua," berungutnja. „Sekarang tak dapat aku robah. Tisna Wati tetap mendjadi batang padi, karena rohnja telah tinggal dalam sawah ini. Lebih baik anak muda itu aku djadikan pula batang padi. ... ."

Setelah Batara Guru mendjadikan anak muda itu batang padi, njata dilihatnja, betapa kedua batang padi itu sama-sama membungkuk, seakan-akan memperlihatkan, bagaimana keduanja tjinta-men**tjintai.** Batara Guru mengangguk-anggukkan kepalanja dan kembali **kelangit.**

PNRI Balai Pustaka

POLAMAN

BEBERAPA abad jang lalu, dalam sebuah desa dikaki gunung Semeru tinggal seorang bangsa Hindu berderadjat rendah. Ia amat miskin dan selalu dihinakan orang.

PNRI Balai Pustaka

Pada suatu malam, Polaman, begitulah namanja, bermimpi, dewa Brahma datang kepadanja dan berkata : „Polaman, pada suatu hari kamu akan melakukan pekerdjaan jang adjaib." Ia tidak mengerti apa artinja mimpi itu. Ia seorang jang berderadjat rendah dan amat miskin tak mungkin akan melakukan sesuatu pekerdjaan jang baik.

Pada suatu hari, tatkala Polaman telah pajah berkeliling-keliling meminta sedekah, ia duduk pada tangga sebuah puri Siwa melepaskan lelahnja. Dihitungnja hasilnja sehari itu. „Tak lebih dan tak kurang dari sembilan peser," berungutnja. „Untuk pembeli beras atau djagung sadja tidak tjukup. Bagaimana aku semiskin ini akan dapat berbuat baik?"

Sambil mengeluh ia berdiri, lalu berdjalan terus hendak mentjoba membeli djagung dan sekerat ikan dengan uangnja jang sembilan peser itu. Ia selalu ditertawakan oleh pendjual-pendjual itu.

Dengan perut kosong ia berdjalan terus, sehingga sampai pada tepi hutan. Dilihatnja dibawah sepohon kaju seorang perempuan tengah duduk termenung. Polaman mengira, perempuan itu berderadjat Pariah pula seperti ia, Ia datang menghampirinja dan berkata : „Apakah gerangan jang kakak rusuhkan ?"

„Aku bukan kakakmu," djawab perempuan itu dengan suara jang sombong. „Aku berderadjat Brahma. Saudara laki-lakiku seorang pendeta, membawakan aku dari sebuah desa ditepi laut dalam keradjaan Surabaia, ikan-ikan ini....."

Perempuan itu membuka sebuah kerandjang, dan memperlihatkan ikan-ikan itu kepada Polaman. Baru sadja kerandjang itu terbuka, ikan-ikan itu berlompatan keluar.

Polaman dan perempuan itu terkedjut. Mereka mengira, ikan-ikan itu keramat. „Djangan dipegang ikan itu," seru Polaman kepada perempuan itu, jang hendak mengumpulkannja kembali. „Semuanja itu ikan keramat. Djanganlah dipegang ! Siapakah jang telah pernah melihat ikan jang pandai melompat seperti belalang !"

„Ja, mula-mula aku tak berani memegangnja," djawab perempuan itu. „Tetapi saudaraku mengatakan bahwa ikan-ikan jang dilihatnja didesa dipinggir laut itu, semuanja pandai melompat. Sebabnja karena ia ditangkap hidup-hidup katanja dan ikan itu hanja

PNRI Balai Pustaka

hidup didalam air. Tetapi, ketika aku letakkan ia dalam air panas, tidak mau ia tinggal dalam air itu. Ia berlompatan keluar, sehingga kakiku tersiram oleh air panas itu. Aku mendjerit-djerit kepanasan. Akan aku apakan binatang itu ?" tanjanja. „Maukah kamu membelinja ?"

Polaman mau membelinja, karena ia suka benar melihat ikan ketjil-ketjil jang berkilat-kilat itu. Tetapi uangnja hanja sembilan peser.

„Aku mau membelinja," katanja kepada perempuan itu, „tetapi aku sangat miskin. Uangku hanja sembilan peser....."

Perempuan itu girang benar. Ia akan mendjual ikan itu sembilan peser, karena ia takut melihat ikan itu melompat-lompat dalam kerandjang itu.

„Ambillah dengan kerandjangnja sekali," katanja. „Tetapi bawalah lekas-lekas, supaja saudaraku djangan tahu, bahwa ikan itu telah aku djual kepada seorang Pariah jang kotor."

Polaman tidak mengatjuhkan edjekan perempuan itu. Ia telah biasa mendengarkannja. Dibajarnja lekas-lekas dan pergi sambil mendjundjung kerandjang ikan itu.

„Lebih baik aku bakar ikan ini." katanja per-lahan[2]. „Ditjampur dengan buah-buahan hutan, akan mendjadi makanan dewa-dewa."

Sekonjong-konjong terdengar olehnja suara jang halus sebelah telinga kirinja : „Tidak akan mendjadi makanan dewa-dewa."

Polaman melihat terkedjut kiri kanan, tetapi tak seorang djuga dilihatnja.

„Suara apa pula jang terdengar itu," pikirnja. „Oh, tentu suara kalong jang diatas batang kaju itu."

Bergegas-gegas ia meneruskan perdjalanannja kedalam hutan. Ia ingin benar hendak memakan daging ikan itu. Perutnja bertambah lapar djuga — achirnja ia sampai dalam hutan jang terletak antara Singasari dan Mendut. Tetapi baru sadja ia menghidupkan api, dilihatnja seekor banteng datang hendak menjerangnja.

„Ia hendak membunuh saja," pikirnja ketakutan melihat banteng itu datang menundukkan kepalanja sambil merentak-rentakan kakinja.

„Lompatkanlah dua ekor ikan kepadanja. Kamu tidak akan

PNRI Balai Pustaka

mendapat bahaja," terdengar suara jang halus itu sekonjong-konjong sekali lagi.

Tak berpikir pandjang lagi, Polaman mengeluarkan dua ikan dari kerandjangnja dan dilompatkannja kepada banteng itu. Melihat ikan itu, banteng itu dengan segera memakannja dan lari masuk hutan kembali. Polaman tak berani lagi menghidupkan api ditempat itu, takut kalau banteng itu datang pula kembali. Ia berdjalan terus masuk hutan.

Tiba-tiba dibawah sebatang pohon kaju jang rindang dilihatnja duduk seorang perempuan Hindu jang berderadjat tinggi. Mukanja jang tjantik itu disembunjikannja dalam pangkuan tangannja. Perempuan itu menangis rupanja. Polaman tak berani mendekatinja, tetapi oleh karena mendengarkan sedu-sedannja jang amat sedih, dihampirinja djuga. Dengan suara jang berdukatjita ia bertanja kepada perempuan itu : „Mengapa engkau berdukatjita, hai puteri Brahma !"

Puteri Brahma itu terkedjut dan melihat dengan mata jang penuh air mata kepada bangsa Pariah itu. Tersedu-sedu ia mendjawab : „Ah, tolong ! Tolonglah aku ! Engkau datang rupanja atas kemauan dewa Brahma untuk menolong aku dari sengsara. Aku lari tadi malam dari rumahku, karena . . . . . dengarlah . . . . . Suamiku, pendeta Golodah, telah meninggal dunia. Aku mesti dibakar bersama-sama suamiku, beserta sembilan orang isterinja jang lain. Aku tidak mau, sebab itu aku lari kedalam hutan ini. Bagaimana nasib isterinja jang sembilan itu, aku tak tahu. Tentu mereka sekarang telah berdiri pada papan diatas pembakaran, sambil bernjanji-njanji . . . . . ." Tiba[2] ia terhenti dan melompat, bersembunji dibelakang Polaman. „Tidakkah terdengar oleh engkau mereka itu datang ?" bisiknja.

Betul, Polaman mendengar pendeta-pendeta itu datang. Sambil bernjanji mereka mentjari djanda pendeta Golodah itu. Ah alangkah baiknja kalau Polaman dapat menolong perempuan itu.

Ketika itu terdengar pula suara jang halus jang didengarnja dahulu : „Lompatkanlah dua ekor ikan itu kebelakangmu ! Nanti ia akan tertolong !"

Polaman melakukan pula seperti kata suara itu. Baru sadja ikan itu dilompatkannja, keluarlah dua ekor harimau besar dari

PNRI Balai Pustaka

belukar dan memakan ikan itu. Sesudah itu keduanja melompat mengedjar pendeta-pendeta itu. Semuanja berteriak-teriak lari tjerai berai, pulang kepurinja kembali.

„Sekarang engkau telah tertolong, puteri Brahma," kata Polaman. „Pulanglah kerumah orang tuamu kembali !"

„Orang tuaku, tentu akan membawa aku kembali kerumah suamiku," djawab perempuan djanda itu. „Mereka merasa bangga, apabila aku dibakar bersama-sama majat suamiku . . . . Ah, bawalah aku," sembah djanda itu. „Aku akan mengikut kemana engkau pergi."

„Tetapi, aku berderadjat Pariah, bangsa jang kotor !" kata Polaman, „Tak tahukah engkau, apabila kita bersama-sama berdjalan, suatu perbuatan jang salah ?"

„Aku tahu," kata djanda itu. „Aku akan mendjadi bangsa jang kotor itu selama hidupku. Ah, anggaplah aku ini sebagai saudaramu atau djadikanlah aku ini isterimu . . . . . ."

Polaman, bangsa jang koto,r dan melarat itu sudjud mentjium kaki djanda itu, lalu berkata : „Kemana aku pergi, kamu boleh mengikut, isteriku."

Setelah itu kedua laki isteri itu berdjalan masuk hutan. Polaman telah merasa lesu, karena sehari-harian belum makan sedikitpun djuga. „Marilah kita melepaskan lelah disini dan membakar ikan itu," kata Polaman kepada isterinja.

Djanda itu pergi lekas-lekas mentjari kaju dan api. Kaju banjak didapatnja, tetapi api tak dapat ditjarinja.

„Biarlah," kata Polaman. „Kita makan sadjalah ikan ini mentah-mentah. Polaman membuka kerandjang ikan itu. Suara jang halus itu terdengar pula olehnja : „Lebih baik simpan sadja ikanmu itu sampai ada keperluannja," katanja. „Tjarilah jang lain untuk dimakan . . . . ."

Polaman melihat sekelilingnja. Tiba-tiba dilihatnja sebuah pohon njiur jang lebat buahnja. Diatasnja ada dua ekor kera. Mereka marah benar melihat kedua manusia itu, lalu melempar keduanja dengan buah njiur. Polaman dan isterinja mengumpulkan buah njiur itu dan memakannja sehingga kenjang perutnja.

Setelah mereka kenjang, Polaman mengadjak isterinja akan kembali kedesa. Tetapi mendengarkan perkataan itu isterinja menangis

PNRI Balai Pustaka

kembali. „Ah, Polaman, marilah kita terus berdjalan. Djanganlah kembali kedesa. Kalau aku ditemui pendeta-pendeta itu, aku akan dibakarnja djuga."

„Tetapi aku tidak tahu djalan dihutan ini," kata Polaman. „Lihatlah, matahari telah hampir terbenam. Desaku djauh letaknja dari sini. Kita akan tersesat. Dan bagaimana kalau kita diserang harimau? Tentu kita akan mati djuga ditjabik-tjabiknja....."

„Barangkali harimau itu lebih kasihan kepadaku, dari pada teman[2] dan ibu bapaku," djawab djanda itu. „Barangkali kita diperlindunginja....."

„Kalau begitu, marilah kita teruskan perdjalanan kita masuk hutan ini," kata Polaman.

Keduanja berdjalan terus, sambil membawa beberapa njiur. Tak lama kemudian hari telah malam. Mereka tidak dapat meneruskan perdjalanannja lagi. „Disinilah kita akan bermalam." „Untung kita ada membawa njiur ini. Tidak usah kita takut kelaparan."

Ketika Polaman mengupas kelapa, tak djauh dari tempatnja terdengar raung harimau jang amat dahsjat.

„Harimau," teriak isterinja ketakutan. „Bagaimana akal kita sekarang ?"

„Pandjatlah pohon kaju," kata Polaman. „Nantikanlah diatasnja sampai hari siang."

Mereka meraba-raba pohon kaju jang besar tengah malam itu. Tetapi tak sebuah djuga bertemu oleh mereka pohon jang besar. Raung harimau itu bertambah lama bertambah dekat djuga.

Berputus asa dan ketakutan mereka menantikan saatnja akan diterkam harimau itu. Tetapi ketika itu djuga terdengar pula suara halus jang biasa didengarnja berkata kepadanja : „Harimau itu ada empat ekor. Lompatkanlah ikan itu empat ekor kepadanja dan kamu tidak akan diganggunja....."

Tak lama kemudian telah kelihatan mata keempat harimau itu seperti lampu besar menerangi tempat mereka itu. Dengan tak ragu-ragu Polaman mengeluarkannja empat ekor ikan dari kerandjangnja dan dilemparkannja kemuka harimau itu.

Setelah keempat harimau itu memakan ikan itu, mereka masuk

PNRI Balai Pustaka

kembali kedalam hutan. Polaman dan isterinja tidak diganggunja.

„Kamu bukan manusia biasa, Polaman," kata isterinja keheranan. „Kamu bukan bangsa jang kotor. Kamu seorang ahli sihir jang berkuasa. Sekarang aku tak merasa takut lagi, biar seratus ekor harimau datang kesini."

Tetapi Polaman tidak merasa senang. Ia tahu, bahwa ia bukan ahli sihir dan ikannja hanja tinggal dua ekor sadja lagi. Ia mengeluh memikirkan hal itu. „Bagaimana nanti, kalau harimau itu datang pula kembali ?" pikirnja. „Ikanku hanja tinggal dua ekor. Akan kuberikan pulakah kepadanja ?"

Ketika itu ia berkata kepada isterinja : „Kalau telah agak lepas lelahmu, marilah kita berdjalan terus. Karena, makin djauh malam, makin banjak harimau datang."

„Baiklah," kata perempuan itu. „Marilah kita berdjalan meraba-raba sadja."

Keduanja berdjalan perlahan-lahan sambil meraba-raba dalam gelap gelita itu. Dengan tak berkata-kata mereka berdjalan melalui semak-semak dan belukar-belukar. Achirnja mereka tersesat masuk rumpun bambu berduri. Kaki tangan dan badan mereka habis luka[2] ditusuk duri itu. Kepala mereka telah masuk kedalam seluk beluk ranting bambu itu. Mereka mentjoba hendak keluar dari ranting-ranting berduri itu, tetapi sia-sia belaka. Tiba-tiba Polaman berteriak kepada isterinja : „Hai, tidakkah kelihatan olehmu itu ?"

„Apa ?" tanja perempuan itu terkedjut. Sangkanja Polaman melihat harimau pula.

„Itu, lihatlah ! Disana sebelah kanan kita!" seru Polaman kegirangan. „Lihatlah, tjahaja terang diantara pohon-pohon itu !"

Isterinja tidak mengerti apa maksudnja.

„Tak ada jang kelihatan olehku," katanja, „selain dari tjahaja putih. Barangkali hari akan siang....."

„Saja rasa itu tepi hutan ini," kata Polaman. „Kalau kita sampai kesana, terlepas kita dari bahaja ini."

Tjahaja itu bertambah lama bertambah djelas kelihatannja. Mereka tidak merasa lelah dan takut lagi. Hati-hati mereka keluar dari rumpun bambu itu, lalu berdjalan tjepat-tjepat menudju tjahaja

PNRI Balai Pustaka

itu. Tetapi ketika mereka sampai pada tjahaja terang itu, tahulah mereka, bahwa mereka belum sampai pada tepi hutan. Jang bertjahaja terang itu adalah kilat air sebuah telaga jang djernih. Diatas pohon kaju sekeliling telaga itu mereka lihat segerombolan kera. Melihat kedua manusia itu, sekalian kera itu berteriak-teriak, seakan-akan berseru : „Mengapa kamu disini, dalam daerah kami ini ?" Sekaliannja marah benar melihat kedua mereka itu.

Polaman dan isterinja tidak mengatjuhkan sekalian kera itu. Tetapi sedjurus kemudian terdengar suara isterinja berteriak :

„Tolong, Polaman tolong aku. Kepalaku digigit kalong. Tolong !"

„Ah, tak dapat aku menolongmu. Kepalaku digigitnja pula," teriak Polaman pula.

„Tolong, tolong, tolong aku, digigitnja aku," teriak perempuan itu bertambah keras.

„Pertjajalah, aku tidak dapat menolongmu," teriak Polaman. Punggungku telah digigitnja pula."

„Kamu dapat menolongku," teriak isterinja pula. „Kamu seorang ahli sihir jang pintar !"

Baru sadja isterinja berteriak seperti itu, terdengarlah pula suara jang halus itu berkata : „Letakkanlah ikanmu itu seekor diatas kepalamu dan seekor dikepala isterimu dan nantilah apa jang akan terdjadi. ... ."

Bersusah pajah Polaman mengeluarkan ikannja jang tinggal dua itu dari dalam kerandjangnja. Diletakkannja seekor diatas kepala isterinja dan seekor dikepalanja. Kerandjang jang telah kosong itu dilemparkannja kedalam telaga.

Ketika kalong itu melihat ikan, digunggungnja dan dimasukkannja kedalam telaga. Baru sadja ikan itu masuk kedalam air telaga. dari dalam kerandjang ikan jang terapung-apung itu, keluarlah air memantjur-mantjur. Bertambah lama telaga itu bertambah besar, sehingga mendjadi sebuah danau jang lebar. Tatkala air danau jang bening itu tenang, timbullah kedua ikan itu dan berkata kepada Polaman : „Polaman, kami adalah ikan keramat jang dikirim oleh dewa Brahma kemari untuk mendiami danau ini. Oleh karena kamu telah membawa kami kesini, danau ini akan kami namakan menurut nama-

PNRI Balai Pustaka

mu : „Danau Polaman". Tetapi djanganlah kembali kedesamu. Tinggallah disini dekat kami. Dirikanlah sebuah desa ditepi danau ini dan namakan pulalah „Desa Polaman". Tjeritakanlah kepada siapa-siapa jang kamu temui, bahwa ikan keramat tak boleh ditangkap, dibunuh atau dimakan. Barangsiapa jang menangkap kami, ia akan dihukum oleh Dewa Brahma. Barangsiapa jang berbuat baik kepada kami, ia akan dikurniainja !"

Menurut riwajat, begitulah asal mulanja terdjadi danau dan desa Polaman jang terletak tidak djauh dari kota Lawang.

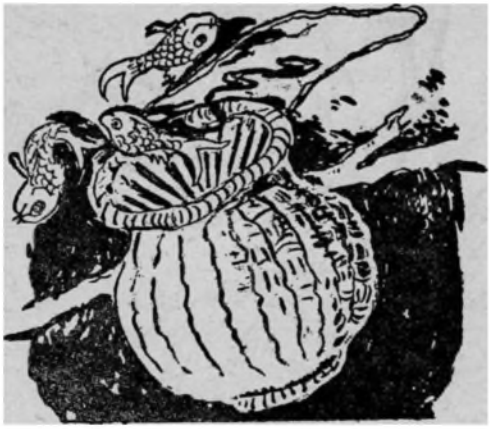

PNRI Balai Pustaka

IKAN POLAMAN

POLAMAN dan isterinja mendirikan sebuah rumah ditepi danau itu. Setiap pagi ikan-ikan danau itu diberinja makan nasi dan djagung. Kalau ikan-ikan itu melihat Polaman atau isterinja datang, dengan segera ia timbul keatas air. Demikianlah dibuat mereka setiap hari. Akan pembalas djasa, Polaman dan isterinja dikurniai oleh ikan itu. Mereka telah kaja dan berbahagia.

Mendengar kabar itu, penduduk dari desa-desa jang lain datang pula kedanau itu memberi persembahan kepada ikan keramat itu. Mereka datang kebanjakan dari desa Purwodadi jang djauh letaknja dari

PNRI Balai Pustaka

danau itu. Oleh karena mereka datang dari djauh, mereka mendirikan sadja pondok-pondok ditepi danau itu. Kian lama kian banjak orang datang. Lama kelamaan terdjadilah sebuah desa jang besar. Polaman mendjadi kepala dalam desa itu dan menamakannja desa Polaman.

Dari desa Purwodadi datang pula seorang perempuan jang sedang mengandung dan amat tamak. Ia ingin pula hendak kaja. Ikan jang djinak itu hendak ditangkapnja.

Pada suatu hari pergilah Luhama, begitulah nama perempuan itu, kedanau Polaman. Maksudnja tidak hendak memberi makanan kepada ikan-ikan itu, tetapi hendak menangkapnja.

Waktu subuh ia telah berangkat dari rumahnja, karena danau itu djauh letaknja dari desanja dan berharap akan lekas sampai kesana. Kepajahan oleh panas jang amat terik sampailah ia ditepi danau itu. Sambil duduk ditepi danau melepaskan lelah, dilihatnja ikan-ikan jang djinak itu berenang-renang dalam air jang djernih itu. Nafsu djahatnja timbul hendak menangkap. Ia melihat berkeliling, kalau-kalau ada orang jang melihatnja. Diambilnja kain jang sengadja dibawanja akan menangkap ikan itu. Baru sadja ia hendak mengembangkan kain itu kedalam air, ia terkedjut mendengarkan suara: „Mengapa kamu, Luhama ? Kamu memberi makan ikan-ikan itu ? Bagus[2] ikan itu, ja ? Tetapi, ketahuilah bahwa ikan-ikan itu keramat dan tak boleh ditangkap. . . . . ."

Luhama terkedjut menoleh kebelakang dan dilihatnja Njai Tumila keluar dari balik pohon kaju. Ia mengetahui maksud djahat Luhama dan mengintip ia sedjenak dari rumahnja.

Luhama marah melihatnja dan berkata : „Apa pedulimu, boleh tak bolehnja ikan itu ditangkap, djanda gila. Pergilah engkau pulang !"

Dengan tak mendjawab Tumila balik kembali kedesanja. Luhama girang benar melihat Njai Tumila pergi, karena sekarang dapat ia memenuhi nafsunja jang tamak itu. Ketika dilihatnja tak ada orang lagi didekatnja, dibentangkannja kainnja kembali dan ditangkapnja ikan-ikan jang djinak itu sekehendak hatinja. Setelah kainnja penuh, bergirang hati ia kembali ke Purwodadi. Sampai dirumahnja, tak tertahan lagi nafsunja. Ikan itu tidak dibunuh dan dibersihkannja lagi Dimasukkannja hidup-hidup kedalam belanga dan direbusnja. Ikan-

PNRI Balai Pustaka

ikan itu menggelepar-gelepar dalam air panas. Tatkala air itu mendidih, Luhama mendengar suara jang halus berkata kepadanja: „Ketahuilah, bahwa kami ikan keramat. Barang siapa jang menangkap atau membunuh kami, akan dihukum oleh dewa-dewa."

Njai Luhama tertawa sadja mendengarkan perkataan itu. „Bagaimana dewa-dewa akan menghukum saja" katanja. „Ikan-ikan itu gunanja untuk ditangkap dan dimakan !"

Setelah rebus ikan masak, diletakkannja diatas daun pisang dan sambil memikir-mikir hal kedjadian itu, dimakannja dengan nasi sekenjang-kenjang perutnja. Tetapi setelah habis dimakannja, perutnja berasa se-akan^{2} penuh dengan air jang beriak-riak. Didalam air itu terasa pula olehnja ikan-ikan berenang-renang dan menggelepar-gelepar seperti didalam air danau. Kian lama perut Luhama kian penuh dengan air rasanja dan ikan^{2} bertambah banjak. Ia merasa tidak senang lagi dan ketakutan. Bergegas-gegas ia pergi menanjakan halnja kepada seorang tetangganja, tetapi dari hal ikan itu tidak ditjeritakannja.

„Penjakitmu berat benar," kata tetangganja, lalu berlari kerumah Njai Tumila mengabarkan hal Luhama itu. Setelah Njai Tumila melihat perempuan jang tamak itu mengeluh-ngehih kesakitan, mengertilah ia apa sebab penjakitnja itu dan berkata : „Kamu telah memakan ikan keramat, Luhama. Ikan itu tidak boleh dimakan. Sekarang kamu mesti mati, karena dewa-dewa akan menghukum barangsiapa jang melanggar larangannja ....."

„Betul," keluh Luhama. „Saja telah memakan ikan itu. Tetapi, tolonglah saja Tumila, saja akan mati ....."

Se-konjong^{2} terdengar pula suara halus oleh Luhama : „Tidak, kamu tidak akan mati. Tetapi kamu dihukum oleh karena tamakmu. Berapa ekorkah ikan kamu makan, Luhama ?"

„Ah, tidak berapa ekor, hanja waktu saja memakannja sambil memikir-mikirkan nasibku, tjepat benar habisnja," keluh Njai tamak itu.

„Sebagai hukuman, kamu didjadikan ikan, Luhama," kata suara halus itu. „Dan namamu ikan sembilang. Dikemudian hari ikan sembilang itu djadi ikan larangan. Apabila dimakan oleh perempuan

PNRI Balai Pustaka

jang sedang mengandung, akan menggugurkan kandungannja."

Baru sadja suara halus itu habis berkata, tubuh Luhama telah berubah mendjadi ikan sembilang. Sedjurus kemudian Njai Tumila membawa ikan sembilang itu kesebuah muara sungai jang mengalir didesa Purwodadi.

Menurut tjerita orang, semendjak itu sering benar orang menangkap ikan sembilang disungai itu, jang sebenarnja hidup didalam air laut. Dan hingga sekarang ini, ikan sembilang itu djadi pantangan.

PNRI Balai Pustaka

VISJNA MITRI

BEBERAPA abad jang lalu, memerintah dalam keradjaan Trisjanku jang amat besar, seorang radja jang besar kekuasaannja serta pengasih penjajang kepada rakjatnja. Baginda gagah perkasa, sehingga banjak keradjaan[2] ditaklukkan baginda. Sekalian rakjat jang baginda taklukkan, tjinta dan suka kepada baginda, karena baginda tak pernah berlaku kasar dan bengis.

Oleh karena baginda merasa, bahwa baginda seorang radja jang saleh, siang malam baginda bermohon kepada Dewata, supaja setelah baginda mangkat akan dibawa dengan segera kekajangan Indra Loka.

Pada suatu hari baginda merasa bosan dan tak suka lebih lama didunia lagi.

PNRI Balai Pustaka

„Apa gunanja aku lebih lama hidup lagi," berungut baginda. Baginda selalu mengenang-ngenangkan bagaimana hidup dikajangan, lalu bermohon kepada Dewata : „Tuhan jang berkuasa atas langit dan bumi, lihatlah rambutku telah putii) dan punggungku telah bungkuk, anakku telah banjak. Tak seorang perempuan tjantikpun dapat menghibur aku. Berperangpun aku telah bosan. Apa gunanja lagi aku hidup didunia ini. Sebab itulah aku bermohon kepada Tuhanku, akan membawa aku kekajangan."

Baru sadja baginda habis bermohon, terdengarlah suara halus menjahut : „Radja Trisjanku, orang jang akan dibawa kekajangan itu, adalah kehendak Dewata. Tuan-ku telah tentu dapat hidup dikajangan, tetapi tidak sekarang....."

„Tetapi, bukankah aku seorang radja jang berkuasa," sabda baginda pula. „Dan aku adalah keturunan dari radja[2] zaman purba dan termasuk bilangan radja jang gagah berani dan saleh....."

Suara halus itu menjahut pula : „Ketahuilah, radja jang saleh, dikajangan tak ada perbedaan radja dengan hamba. Sekalian manusia disana sama rata sadja. Mereka jang dibawa kekajangan adalah mereka jang kesatria dan saleh diatas dunia. Sebab itu hentikanlah sekalian peperangan[2] dan hiduplah damai selama umurmu....."

Baginda merasa ketjewa mendengarkan perkataan itu. Berputus asa baginda berdjalan meninggalkan istana, masuk hutan keluar hutan. Setelah lelah baginda duduk dibawah pohon rindang, sambil mengenang-ngenangkan kajangan haripun malamlah. Akan tetapi baginda tak teringat hendak pulang keistana. Ketika itu datang sebuah Visjna Mitri, seorang tapa keramat jang tinggal dalam sebuah gua dalam hutan itu.

„Mengapakah bersedih demikian, radja Trisjanku ?" serunja. „Apakah sebabnja, maka radja jang amat berkuasa dalam negeri, mengasingkan diri kedalam hutan belantara jang sepi ini ?"

„Bagaimana aku takkan bersedih hati dan berputus asa, tapa sakti," sahut baginda. „Batara Indra tak hendak memanggilku kekajangan. Usiaku telah hampir landjut, rambutku telah putih. Lihatlah, aku telah hampir bungkuk. Aku tak kuasa lagi berperang, sedangkan permaisuriku tak hendak lagi mengatjuhkan aku. Bilamana

PNRI Balai Pustaka

permintaan tuan tidak dikabulkan Dewata, tidakkah tuan akan bersedih hati dan berputus asa ?"

„Tidak, tuanku," sahut Visjna Mitri. „Tak ada alasan tuanku akan berputus asa dan berdukatjita, apabila kehendak tuanku tidak dikabulkan Dewata. Tidakkah tuanku tahu, bahwa didunia ini tuanku sendiri dapat mengadakan kajangan ?"

„Bagaimana aku dapat mengadakan kajangan seperti itu ?" tanja radja Trisjanku. „Dimana aku dapat menemui kajangan disini ? Tahukah tuan tempat jang seperti itu didunia ini ? Tundjukkanlah tempat itu kepadaku, agar aku dapat beristirahat disana dari hidup diatas. dunia ini ....."

„Aku akan menundjukkan tempat itu kepada tuanku," kata tapa itu pula. „Disana tuanku akan dapat beristirahat dari hidup diatas dunia ini. Besok akan aku bawa tuanku kesana."

Keesokan harinja Visjna Mitri membawa radja Trisjanku ketempat jang dikatakannja itu. Setelah lama berdjalan baginda sampai pada sebuah gua batu jang amat gelap dan sunji.

„Inikah jang tuan katakan kajangan itu ?" tanja baginda dengan marah.

„Aku akan memperlihatkan dahulu tempat tinggalku selama hidup, tuanku," sahut Visjna Mitri.

„Sekarang telah tuanku lihat dan marilah kita berdjalan terus !"

Visjna Mitri membawa baginda djauh kedalam hutan, kesuatu tempat ditengah-tengah pohon buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan jang lain. Ditempat itu tumbuh serumpun tumbuh-tumbuhan jang adjaib, merupai ilalang.

Radja Trisjanku takdjub melihat kesuburan tempat itu. Baginda memperhatikan batang jang adjaib itu dan bertanja kepada Visjna Mitri. „Mengapakah batang ilalang ini tumbuh diantara tumbuh-tumbuhan jang lain ?"

„Batang ilalang ini mengandung madu tanah," kata Visjna Mitri. „Dikajangan madu tumbuh seperti ini pula. Madu ilalang ini sama manisnja dengan madu dikajangan. Kalau hendak meminum madunja. hendaklah diisap seperti lebah mengisap madu bunga."

Radja Trisjanku mengambil batang itu sebatang, dan mengisap

PNRI Balai Pustaka

madunja. Baru sadja baginda mengetjap kelezatan madu itu, baginda girang benar lalu berseru : „Betul, selezat inilah agaknja rasa madu dikajangan. Batang ini barangkali diturunkan Dewata kedunia untukmu, tapa sakti ? Kalau begitu aku tinggal disini, dikajangan dunia ini."

„Batang madu ini dianugerahkan Dewata untuk tuanku," djawab Visjna Mitri. „Dewata menumbuhkannja ditempat ini, supaja tuanku merasa bahagia dan tak hendak pergi lagi kekajangan."

Visjna Mitri tak memberi tahukan kepada radja Trisjanku, bahwa batang madu itu ditumbuhkan Dewata ditempat itu, atas permintaannja supaja baginda djangan selalu berdukatjita.

Baginda baru mengetahui hai itu, tatkala Visjna Mitri hendak berpindah kekajangan. Pada hari itu baginda memanggil sekalian putera baginda dan berkata : „Batang ini telah ditumbuhkan Dewata disini, dalam satu malam sadja, oleh karena permintaan Visjna Mitri tapa sakti itu. Ia mengandung madu tanah. Apabila aku dipanggil pula oleh Dewata kekajangan, hendaklah kamu sekalian menanam batang ini dalam kebunmu ... ."

Baru sadja radja Trisjanku habis berkata, baginda rubuh kebumi. Baginda telah dipanggil pula kekajangan. Pada ketika itu djuga. sekalian tumbuh[2]an sekeliling tempat itu lenjap. Tetapi hanja batang madu itu sadja jang tinggal tumbuh ditempatnja dan bertambah lama bertambah banjak djuga. Sekalian putera radja Trisjanku menanam batang itu pula dikebunnja.

Kian lama kian berkembang djuga batang madu itu, sehingga orang desapun menanamnja pula. Mereka menamakan batang madu jang lezat itu „tebu" — Demikianlah batang tebu itu sampai sekarang digemari orang benar.

PNRI Balai Pustaka

PURBASARI

DALAM sebuah keradjaan pada kaki gunung Slamet, memerintah berabad-abad jang lalu seorang radja jang amat adi!. Baginda beranak dua orang puteri. Jang sulung puteri Purbalarang dan jang bungsu puteri Purbasari.

PNRI Balai Pustaka

Puteri Purbalarang amat pendengki dan bengis. Ia tjemburu kepada puteri Purbasari, karena adiknja itu lebih tjantik dari padanja dan ditjintai oleh beberapa putera radja. Banjak putera dari keradjaan jang besar datang meminangnja, tetapi ditolaknja semua, karena ia belum bermaksud hendak kawin.

Puteri Purbalarang teiah bersuamikan radja Indradjaja. Ia tidak mengerti mengapa adiknja itu selalu menolak lamaran-lamaran putera-putera radja itu. Ia tjemburu kepada Purbasari, kalau-kalau Indradjaja, suaminja, akan kawin dengan adiknja dan ia akan dibentji. Oleh sebab itu ia berusaha mentjari sebuah tipu muslihat, supaja Purbasari lenjap dari istana. Siang malam puteri Purbalarang memikir-mikirkan tipu muslihat itu. Achirnja ia mendapat sebuah akal jang djahat.

Pada suatu hari radja Indradjaja, suami puteri Purbalarang, pergi berburu dengan pengiring-pengiringnja kehutan raja. Purbalarang tahu, bahwa suaminja pergi berburu beberapa hari lamanja. Sekaranglah ia mendapat kesempatan akan melakukan maksud djahatnja. Sekalian dajang dan inang pengasuh puteri Purbasari dikurungnja dalam sebuah kamar, karena ia tahu mereka bentji kepadanja dan akan menghalang-halanginja. Setelah itu ia pergi kekamar Purbasari. Dengan suara jang manis dan meraju ia berkata : Adikku puteri Purbasari, aku hendak bermohon kepadamu. Atas kehendak suamiku, aku disuruhnja mendapatkan engkau. Menurut kehendaknja engkau mesti membendung sungai jang mengalir dalam keradjaan ini, supaja ikan-ikan dalamnja djangan habis menurutkan arusnja jang deras itu. Kehendaknja bendungan itu mesti disudahkan dalam tudjuh hari ini . . . . . ."

„Kalau tidak sudah, apakah jang akan terdjadi ?" tanja puteri Purbasari, sambii tertawa mendengarkan perintah jang lutju itu.

„Kamu akan dibunuh, adikku !"

Mendengarkan djawaban itu Purbasari terperandjat.

„Benarkah radja Indradjaja memerintahkan aku, akan membendung sungai itu ?" tanjanja keheranan. „Mengapa aku benar jang diperintahnja ? Apa jang dapat aku kerdjakan dengan tanganku jang lemah ini. Tanganku hanja biasa menjulam dan membatik. Bagaimana aku akan mengerdjakan pekerdjaan jang berat itu."

PNRI Balai Pustaka

„Perintah suamiku, radja Indradjaja, mesti berlaku, adikku !" kata puteri Purbalarang pula. „Pekerdjaan itu mesti disudahkan dalam tudjuh hari ini, supaja ikan-ikan sungai itu dapat ditangkap, untuk disadjikan kepadanja nanti, apabila ia kembali dari perburuan."

„Purbasari tidak pertjaja, perintah itu dari radja Indradjaja. Ia tahu, saudaranja sadja jang membuat perintah jang kedjam itu. Dengan berdukatjita diturutnja perintah itu, lalu berangkat kesungai itu. Dimulainja mengangkat batu jang besar[2], sehingga tangannja jang lemah dan halus itu luka[2]. Achirnja ia tak berdaja lagi dan duduk menangis ditepi sungai itu. la bermohon pertolongan kepada Dewata. Pormohonannja diperkenankan, dan Dewata mengirimkan Elang Gunung Segara, seorang pemuda jang tegap dan kuat akan menolong puteri Purbasari dengan pekerdjaan jang berat itu.

Tatkala Elang Gunung Segara sampai ditempat itu, dilihatnja Purbasari tengah duduk menangis ditepi sungai itu. Matanja telah merah dan air matanja bertjutjuran.

Melihat ketjantikan Purbasari, Elang Gunung Segara tertarik dan djatuh tjinta kepadanja. Ia ingin hendak mengetahui dan berkenalan dengan Purbasari, lalu mengubah rupanja sebagai seekor lutung. Dengan keempat kakinja ia berdjalan mendekati puteri Purbasari dan bertanja : „Gadis manis, mengapa engkau sesedih itu benar ?"

Purbasari terkedjut mendengarkan suara itu dan hendak lari ketika dilihatnja seekor lutung besar mendekatinja.

Lutung itu memegangnja pada lengannja dan berkata lemah lembut : „Djanganlah takut kepadaku, gadis tjantik ! Tangismu aku dengar dan permohonanmu kepada Dewata aku ketahui. Aku lihat dari atas pohon kaju itu kesedihan mukamu jang tjantik dan air matamu jang bertjutjuran dari matamu jang molek itu. Aku mengetahui pula, bahwa engkau diperintahkan mengerdjakan pekerdjaan jang berat ini. Pekerdjaan ini amat berat untuk tanganmu jang lemah dan halus itu. Tetapi tanganku jang kuat ini akan menolong pekerdjaanmu ini, gadis manis. Aku akan mengerdjakan bendungan ini, asal sadja engkau berdjandji akan membawa aku tinggal dirumahmu . . . . . ."

Purbasari heran mendengarkan perkataan lutung itu. Tetapi hatinja senang mendapatkan pertolongan jang tak disangka-sangka itu.

PNRI Balai Pustaka

Oleh sebab itu ia berdjandji kepada lutung itu akan membawanja keistana dan mendjaganja dengan baik.

Mendengarkan perdjandjian Purbasari itu, Elang Gunung Segara masih belum memperlihatkan bahwa ia manusia, karena ia ingin mengetahui lebih banjak lagi dari hal Purbasari. Dengan berupakan lutung ia menolong Purbasari mengerdjakan kerdja jang berat itu.

Tengah bekerdja bersama Purbasari lupa akan kesedihannja. Ia heran melihat kekuatan binatang jang hitam itu mengangkat batu jang besar-besar dengan tangkas, seakan-akan kekuatan raksasa. Purbasari tak takut lagi kepada binatang itu. Diadjaknja bertjakap-tjakap, disediakannja makan dan dibuatkannja tempat tidurnja dari daun-daun kering dan lumut jang lembut, tempat ia beristirahat malam hari setelah ia pajah dari pekerdjaannja.

Empat hari lamanja lutung itu mengerdjakan bendungan itu. Pada malam keempat, berkata ia kepada Purbasari : „Bendungan ini telah siap, puteri. Tetapi selama aku mengerdjakannja, aku ketahui bahwa hatimu lebih tjantik dari pada mukamu. Maafkanlah aku, puteri Purbasari. Maukah engkau mengambil aku, lutung jang buruk ini, sebagai suamimu ?"

Purbasari mendjawab pertanjaan lutung itu dengan gembira : „Lutung, sungguhpun engkau bukan manusia, aku akan mengambil engkau sebagai suamiku. Selama hidupku, aku berterima kasih atas djasamu telah membuat bendungan itu....." Purbasari memandang kearah bendungan itu dan berkata pula : „Radja Indradjaja akan bersenang hati melihat bendungan, jang telah kau buat ini, lutungku." Ketika itu ia melihat pula kepada lutung itu. Tetapi ia heran, karena bukan lutung lagi terlihat olehnja, melainkan seorang pemuda jang tegap dan tjakap tersenjum melihatnja dan berkata : „Purbasari, isteriku. Aku adalah Elang Gunung Segara, jang dititahkan Dewata kemari untuk menolong engkau dengan pekerdjaan jang berat ini. Sebab itu maafkanlah aku, karena aku telah mengubah rupaku seperti seekor lutung. Aku lakukan seperti itu, oleh karena aku hendak mengudji engkau. Sebelum aku meminta engkau sebagai isteriku, aku hendak mengetahui lebih dahulu, apakah rohanimu ada semolek djasmanimu pula. Dalam udjian itu telah engkau perlihatkan bahwa rohanimu betul-betul murni."

PNRI Balai Pustaka

Purbasari girang melihat ketjintaannja jang tegap dan tjakap itu. Malam itu djuga ia berangkat bersama Elang Gunung Segara, mempelainja, keistana.

Ketika diketahui oleh Purbalarang, bahwa Purbasari telah menjudahkan pekerdjaan itu dan kembali dengan seorang pemuda, ia amat heran. Dengan segera disuruh panggilnja Purbasari. Baru sadja dilihatnja Purbasari, ia amat marah dan berseru dengan suara jang lantang : „Mengapa engkau kembali setjepat itu, Purbasari ? Tak mungkin pekerdjaan itu sudah selekas itu. Dan siapakah anak muda itu ?"

„Ia jang menolong aku menjudahkan pekerdjaan jang berat itu," djawab Purbasari. „Oleh karena pertolongannja maka bendungan itu tjepat sudah. Ia Elang Gunung Segara, seorang anak Dewata dan bakal djadi suamiku."

Sekarang Purbalarang tak sangsi lagi suaminja bakal direbut Purbasari. Oleh sebab itu ia telah berlaku baik terhadap Purbasari dan anak muda jang bakal suaminja itu. Ditolongnja pula adiknja itu menjediakan barang[2] untuk keperluan perkawinannja.

Setelah radja Indradjaja kembali dari perburuannja, perkawinan Purbasari dan Elang Gunung Segara dilangsungkanlah. Bertahun-tahun mereka hidup berbahagia diistana radja Indradjaja. Tetapi seakan-akan digerakkan Dewata, Elang Gunung Segara merasa, ada sesuatu jang akan terdjadi, jang bakal menjusahkan mereka. Ia ingin hendak kembali ke Keinderaan bersama-sama isterinja jang ditjintainja itu. Tetapi oleh karena puteri Purbasari dilahirkan didunia, tidak akan diizinkan Dewata ia naik ke Keinderaan. Oleh sebab itu Elang Gunung Segara berkata pada suatu hari kepadanja : „Kekasihku Purbasari, kalau engkau ingin pula naik ke Keinderaan, aku akan bermohon kepada Dewata, supaja aku diizinkan membawa engkau. Sekiranja engkau lebih suka didunia ini aku akan tinggal pula didunia ini hidup bersama engkau."

Purbasari amat tjinta kepada suaminja dan beringin pula hendak naik ke Keinderaan. „Suamiku, keniana engkau pergi aku akan menurut," djawabnja. „Ke Keinderaanpun aku akan mengikut, karena engkau lebih berbahagia hidup disana daripada didunia ini. Sebab

PNRI Balai Pustaka

itu bermohonlah kepada Dewata, mengizinkan engkau membawa aku; kesana."

Beberapa hari kemudian setelah permufakatan itu, Elang Gunung Segara berangkat kepuntjak gunung Slamat. Ia akan bermohon kepada Dewata dari puntjak gunung itu, tudjuh hari tudjuh malam lamanja, supaja ia diizinkan membawa isterinja ke Keinderaan.

Setelah Elang Gunung Segara berangkat, puteri Purbalarang membawa Purbasari memantjing kesungai jang telah dibendung itu. Tetapi, sungguhpun banjak ikan besar-besar dalam sungai itu, tak seekor djuga jang memakan pantjing puteri Purbalarang. Sebaliknja puteri Purbasari telah banjak mendapat ikan jang besar-besar. Sebahagian diberikannja kepada Purbalarang dan jang lain dilemparkan kembali kedalam air.

Oleh karena keadaan ini puteri Purbalarang iri hati pula kepada adiknja. Ia amat marah kepada Purbasari, tetapi tak diperlihatkannja. Ikan diambilnja dan pulang kembali keistana. Ia mengadu kepada suaminja.

„Purbasari tentu telah bergaul dengan setan," katanja. „Ikan itu ditangkapnja dengan bermatjam-matjam mentera. Dengan mentera-mentera itu pula barangkali ia memanggil setan-setan itu akan menjudahkan bendungan itu. Karena Elang Gunung Segara, sungguhpun ia anak Dewata, tak akan sanggup akan menjudahkan bendungan itu dalam waktu jang pendek....."

Bermatjam-matjam lagi fitnah Purbalarang kepada suaminja memburukkan adiknja itu.

„Perintahkanlah kembali kepadanja, akan merubuhkan bendungan jang dibuat setan itu," katanja pula. „Sesudah itu suruh bakarlah ia, sebagai seorang setan jang djahat !"

Radja Indradjaja amat murka kepada Purbasari, mendengarkan fitnah-fitnah isterinja itu. Baginda akan memerintahkan sekalian hamba merubuhkan bendungan itu, karena kalau Purbasari djuga disuruh merubuhkannja, tentu ia akan ditolong djuga oleh setan-setan itu. Akan membakarnja baginda tak sanggup pula, karena akan banjak mempergunakan kaju bakar. Orang-orang jang pergi mengumpulkan kaju itu akan bertanja apa gunanja kaju sebanjak itu.

PNRI Balai Pustaka

„Lebih baik Purbasari kita kuburkan sadja hidup[2]," sabda radja Indradjaja kepada isterinja.

Puteri Purbalarang setudju dengan usul suaminja. Keesokan harinja dini hari puteri Purbasari, adiknja jang tak bersalah itu telah dibangunkannja.

„Bangunlah Purbasari, adikku manis," serunja meraju. „Baru sebentar ini kami menerima chabar dari seorang pesuruh suamimu, bahwa ia hari ini akan kembali dari perdjalanannja. Marilah kita pergi menangkap ikan jang besar-besar supaja dapat kita sadjikan nanti apabila ia telah kembali. Sebab itu bangunlah, adikku sajang. Marilah kita pergi menangkap ikan !"

Purbasari girang mendengarkan chabar itu, lalu bangkit segera dari peraduannja dan mengikutkan Purbalarang kesungai. Setelah sampai disana, ia heran melihat radja Indradjaja telah menggali sebuah lubang jang dalam dibawah sebatang pohon kaju. Purbasari tidak mengetahui maksud djahat saudaranja itu. Tatkala ditanjakannja apa gunanja lubang itu digali, tiba-tiba ia direnggutkan oleh radja Indradjaja, dimasukkannja kedalam lubang itu, lalu ditimbunnja. Sesudah itu baginda merubuhkan bendungan itu pula. Tetapi ketika itu djuga timbul dari dalam sungai itu seekor udang putih jang besar. Radja Indradjaja disepitnja, sehingga seluruh badan baginda habis luka[2]. Berlumuran darah dan kesakitan baginda pulang keistana.

Malam itu pula Elang Gunug Segara gelisah dan merasa seakan-akan ada kedjadian jang tak menjenangkan bagi isterinja. Hari itu djuga ia kembali pulang. Setelah sampai diistana ditjarinja isterinja, hendak mengabarkan, bahwa ia diizinkan Dewata naik ke Keinderaan bersama-sama, apabila ia telah tua dan djemu hidup didunia.

Tatkala tak bertemu ditjarinja, ditanjakannja kepada radja Indradjaja.

„Mengapa kau tanjakan kepadaku?" djawab baginda. „Tanjakanlah kepada inang pengasuhnja."

Bergegas-gegas Elang Gunung Segara pergi mendapatkan inang pengasuh isterinja. Didepan pintu ia bertemu dengan puteri Purbalarang.

„Sudah kembali sadjakah engkau ?" tanjanja.

PNRI Balai Pustaka

„Aku kembali setjepat mungkin, oleh karena aku ingin benar hendak bertemu dengan isteriku," djawab Elang Gunung Segara. „Aku membawa chabar jang baik untuknja. Dimanakah ia ?"

„Boleh djadi ia pergi kebendungan sungai," kata puteri Purbalarang. „Sepeninggal engkau ia setiap hari pergi kesana, menantikan setan jang menolong membuat bendungan itu."

Sungguhpun Elang Gunung Segara tahu bahwa puteri Purbalarang berdusta, ia pergi djuga kebendungan itu. Purbasari tidak ditemuinja ditepi sungai itu, tetapi diatas sepohon kaju dilihatnja banjak benar lutung. „Disangkanja lutung-lutung itu ada melihat isterinja itu. Oleh sebab itu ia merobah dirinja pula sebagai lutung lalu bertanja kepada lutung-lutung itu : „Teman-temanku, "adakah engkau lihat puteri Purbasari ?"

„Kami ada melihat seorang puteri dikuburkan oleh radja Indradjaja dibawah pohon ini. Kami tidak tahu apakah ia puteri Purbasari atau tidak," djawab lutung-lutung itu. „Kalau engkau ingin hendak mengetahui, galilah kuburan itu."

Dengan segera Elang Gunung Segara menggali kuburan jang dibawah pohon itu. Setelah bertemu dengan majatnja, diangkatnja keluar. Sebenarnjalah majat Purbasari, isteri jang dikasihinja itu. Hati-hati diangkatnja ketepi sungai, dibaringkannja diatas sebuah batu jang datar dan disiraminja dengan air sungai jang bening sedjuk itu.

Baru sadja wadjah Purbasari dibasahi air sungai jang sedjuk itu, kelopak matanja jang bundar itu dibukakannja. Ia tersenjum melihat suaminja sebagai lutung, berlutut disisinja. Dengan suara jang lembut ditjeriterakannja, bagaimana kebengisan radja Indradjaja dan puteri Purbalarang terhadapnja jang tak bersalah sedikit djuga.

„Kita tidak akan kembali lagi keistana, kekasihku," kata Elang Gunung Segara. „Kita akan tinggal sadja ditempat ini. Dan aku selalu merupai lutung, supaja lutung-lutung jang lain itu akan menolong aku mentjarikan makanan dan membuatkan aku sebuah pondok. Kita akan tinggal disini, sampai aku dapat membunuh radja Indradjaja." Dengan pertolongan lutung-lutung itu Elang Gunung Segara mendirikan pondoknja. Bendungan jang telah rusak itu diperbaikinja pula.

Tidak lama kemudian puteri Purbalarang mendengar chabar dari

PNRI Balai Pustaka

hambanja, bahwa ditepi sungai dekat bendungan ada seorang puteri berpondok, rupanja seperti pinang dibelah dua dengan Purbasari jang telah hilang dan hidup diantara lutung-lutung.

Puteri Purbalarang tertawa mendengarkan chabar itu. Ia tidak pertjaja, bahwa chabar perempuan jang hidup diantara lutung itu, serupa dengan Puteri Purbasari. Sungguhpun demikian puteri Purbalarang ingin djuga hendak melihatnja. Keesokan harinja, supaja djangan diketahui orang maksudnja, ia pergi memantjing kesungai. Tetapi tak seorang perempuan dilihatnja ditepi sungai. Hanja bendungan jang dirubuhkan suaminja dahulu telah baik kembali. Dilihatnja sekeliling sungai itu, tetapi tak sebuah pondokan jang kelihatan. Achirnja ia kembali sadja pulang. Belum lama ia berdjalan, dilihatnja djauh diantara belukar-belukar, dibawah sebatang pohon kaju, sebuah rumah ketjil. Perlahan-lahan puteri Purbalarang menudju kerumah itu; Pada ketika itu puteri Purbasari keluar dari rumahnja diiringi oleh seekor lutung besar. Puteri Purbalarang dengan segera mengenali Purbasari.

Amat marah ia kembali keistananja lalu ditjeriterakannja kepada suaminja, bahwa puteri Purbasari telah ditolong lutung-lutung mengeluarkan dari kuburannja, dan hidup sekarang diantara lutung-lutung itu.

„Suamiku," serunja kepada Indradjaja, „tuan seorang radia jang berkuasa. Tetapi, sekarang kekuasaan itu telah tertjemar. Lutungpun telah berani menghinakan tuanku. Purbasari dihidupkan oleh lutung dan bendungan itu diperbaiki pula oleh lutung. Dapatkah tuanku menelan sekalian penghinaan itu ?"

Radja Indradjaja amat murka dan merasa malu benar. Dengan segera baginda mengumpulkan sekalian laskar, lalu berangkat ketempat itu. Setelah sampai sekalian pahlawan tentara itu amat heran, karena mereka hanja melihat seekor lutung jang besar turun dari pohon. Mereka makin heran tatkala baginda memerintahkan memerangi lutung itu. Tetapi lutung itu rupanja telah bersiap pula akan menangkis serangan. Ia berteriak tiga kali sekeras-kerasnja. Mendengarkan teriak itu, keluarlah beribu-ribu ekor lutung dari balik-balik belukar, lalu menjerang laskar radja Indradjaja. Melihat lutung jang sepuluh kali lebih banjak itu, sekalian laskar lari bertjerai-berai.

PNRI Balai Pustaka

Ketika itu, Elang Gunung Segara mendjelma kembali dengan segera sebagai manusia dan berseru dengan suara jang lantang kepada baginda : „Radja Indradjaja jang bengis, jang telah mengubur-kan seorang perempuan hidup-hidup, sekaranglah baru kita mulai pertempuran kita. Tidak laskar dengan laskar, tetapi kau dengan aku."

Dengan segera dimulailah perkelahian jang sengit itu. Kedua-duanja tak mau mengalah. Mereka ber-tangkis[2]an, mengadu ketjakapan dan kepintaran masing-masing.

Tengah perkelahian mati-matian itu, datanglah seorang tapa jang tinggai dalam hutan itu, menghentikan perkelahian itu lalu berkata : „Tuanku keduanja tidak boleh berkelahi, karena perkelahian dengan kerabat, adalah melanggar aturan nenek mojang kita, sungguhpun tuan, Elang Gunung Segara, berhak membalaskan dendam. Dan tuanku, radja Indradjaja jang bengis dan kedjam, semendjak hari ini, pindahlah dengan segala harta benda tuanku, kesebelah Barat sungai ini ! Dan Elang Gunung Segara tinggai disebelah Timurnja." Demikianlah radja Indradjaja dan Elang Gunung Segara hidup sentosa dan berbahagia dalam keradjaan masing-masing jang dipisahkan oleh sebuah sungai jang lebar.

PNRI Balai Pustaka

BALAI PUSTAKA
PERPUSTAKAAN
DJAKARTA